



## **ANALISIS FUNGSI PELAKU DAN MOTIF CERITA DEWI SRI**

### **SKRIPSI**

**Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Nama : Wahyu Arfina Wati

NIM : 2102405598

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan **PERPUS** Bahasa Sastra Jawa

**UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 16 Maret 2009

Dosen pembimbing I

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 131876214

Dosen pembimbing II

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.  
NIP 132315026



## PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 16 Maret 2009



Penguji II

Penguji III

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum  
NIP 131876214

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd  
NIP 132315026

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2009

Yang menyatakan,

Wahyu Arfina Wati



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ✓ Ketika kamu sendiri ingatlah bahwa kamu selalu dilihat-Nya, ketika kamu merasa sedih, ingatlah betapa banyak kebahagiaan yang pernah kamu rasakan. Ketika ujian yang kamu rasakan berat, ingatlah bahwa Allah sangat mencintaimu.
- ✓ Bersabar itu sulit, tapi bersyukur atas semua rahmat-Nya itu lebih sulit. Hanya hati yang tulus dan ikhlas yang selalu bisa bersyukur dalam semua hal yang ia dapatkan.

### PERSEMBAHAN

- ❖ Bapak, ibu, dan nenekku tercinta untuk setiap doa, kesabaran, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhenti.
- ❖ Adikku tersayang untuk segala dukungan dan bantuannya.
- ❖ Untuk “D” yang senantiasa menyayangi dan memotivasiku.
- ❖ Teman-teman yang selalu setia menemaniku dalam suka maupun duka

## PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul *Analisis Fungsi Pelaku dan Motif Cerita Dewi Sri*.

Peneliti menyadari bahwa berhasilnya studi peneliti dan tersusunnya skripsi ini bukan karena usaha peneliti semata, melainkan juga atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum, dan Sucipto Hadi Purnomo M.Pd. sebagai pembimbing I dan II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen, yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu, dan nenek tersayang yang senantiasa mendoakan, menasihati, memotivasiku dan dengan ikhlas memberikan bantuan baik materiil maupun moril pada peneliti sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Seluruh karyawan dan pengelola perpustakaan UNNES.
8. Adikku tersayang yang senantiasa memberiku semangat.
9. Seseorang yang selalu ada di sampingku yang memberikan motivasi, kasih sayang, pengorbanan, dan kesetiaan.

10. Kawan-kawanku tersayang yang selalu menemaniku dalam suka dan duka.

11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, semoga amal baik yang diberikannya mendapat imbalan-imbalan di kemudian hari.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra di masa yang akan datang.

Penulis

Wahyu Arfina Wati



## SARI

**Wati, Wahyu Arfina.** 2009. *Analisis Fungsi Pelaku dan Motif Cerita Dewi Sri*. Skripsi. Jurusan bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

**Kata Kunci:** fungsi pelaku, motif cerita, Dewi Sri

Cerita Dewi Sri dikenal masyarakat Indonesia sebagai Dewi Padi atau sering juga disebut sebagai Dewi kesuburan. Setiap daerah di Indonesia sebenarnya mempunyai cerita tentang kesuburan. Termasuk di daerah Pemasang juga memiliki cerita sendiri. Menurut fungsinya cerita rakyat Dewi Sri akan menghasilkan struktur cerita yang saling berhubungan antara satu peristiwa dan peristiwa lain yang disebut dengan fungsi pelaku. Vladimir Propp mengungkapkan teori mengenai fungsi dengan menganalisis cerita-cerita Rusia. Ia menggambarkan dongeng Rusia menurut bagian-bagian yang saling bergantung dan saling ada keterkaitan antara bagian yang satu dan keseluruhan cerita. Struktur cerita Dewi Sri memiliki kesamaan peristiwa dengan dongeng Rusia yang diteliti oleh Propp. Selain mengungkap fungsi pelaku setiap penelitian terhadap cerita rakyat perlu mengungkap motif cerita. Karena itu cerita rakyat Dewi Sri akan diungkapkan unsur dari cerita yang menonjol atau yang disebut motif sebagai penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan motif yang ada dalam cerita rakyat. Penelitian cerita rakyat ini sebagai upaya untuk melestarikan hasil-hasil budaya Jawa khususnya dalam bidang sastra, yaitu cerita rakyat agar tidak hilang dari masyarakat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Masalah dalam penelitian ini adalah fungsi pelaku dan motif dalam cerita rakyat versi Pemasang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yang mengacu pada sebuah teks yang bersifat otonom. Penerapan strukturalisme Vladimir Propp dalam analisis terhadap cerita Dewi Sri mula-mula dilakukan dengan mempelajari unsur-unsur yang ada dalam cerita beserta fungsi dan motif dalam struktur cerita tanpa ada yang dianggap tidak penting. Selanjutnya fungsi pelaku yang diungkapkan oleh Propp diterapkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui fungsi-fungsi pelaku dan motif yang ada dalam cerita.

Berdasarkan hal tersebut, Struktur fungsi pelaku yang diambil dari tuturan lisan cerita Dewi Sri versi Pemasang yaitu: (1) Tokoh utama (Dewi Sri) dikenal masyarakat sebagai Dewi Padi atau Dewi kemakmuran, (2) Suatu tugas yang berat dibebankan kepada tokoh utama, (3) Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan, (4) Tokoh utama diberi rupa baru, (5) Seorang keluarga meninggalkan rumah, (6) Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu, (7) Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan. Tokoh utama dibenarkan meninggalkan rumah (B<sup>3</sup>), misalnya inisiatif tokoh utama sendiri untuk pergi dan bukan diperintahkan oleh pengutus, (8) Suatu larangan diucapkan kepada tokoh utama, (9) Tokoh utama



diselamatkan, (10) Tokoh utama memperoleh agen sakti, (11) Larangan dilanggar, (12) Tokoh utama meninggalkan rumah, (13) Tokoh utama yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri lain, (14) Tokoh utama diantar, diberi petunjuk ke tempat tujuan atau objek yang dicari, (15) Tokoh utama diuji, diserang dan lain-lain sehingga tokoh utama harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya, (16) Tokoh utama membalas serangan lawan, (17) Tokoh utama dan perampok terlibat di dalam pertarungan, (18) Perampok dikalahkan, (19) Perampok dihukum, (20) Tokoh utama pulang, (21) Tokoh utama dikenali, (22) Tugas diselesaikan, (23) Tokoh utama menikah dan menaiki tahta, (24) Perampok menyebabkan kesusahan pada seorang keluarga, (25) Perampok mencoba untuk memata-matai, (26) Perampok menerima laporan tentang mangsanya, (27) Pencari setuju atau memutuskan untuk membalas dendam.

Sebuah cerita rakyat tidak harus memenuhi semua fungsi karena pada tiap-tiap cerita memiliki struktur sendiri-sendiri meski sering terdapat persamaan-persamaan cerita. Dalam cerita Dewi Sri juga terdapat beberapa perulangan fungsi pelaku. Walaupun lambang dan fungsinya sama akan tetapi peristiwa yang dialami berbeda sehingga tetap harus dituliskan. Ada sebelas perulangan fungsi pelaku. Dalam cerita Dewi Sri ditemukan beberapa motif diantaranya (1) motif perkawinan, (2) motif ketiadaan, (3) motif pengembaraan, (4) motif kejahatan, (5) motif peperangan, (6) motif kemenangan.

Saran yang dapat diusulkan adalah cerita rakyat Dewi Sri hendaknya digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Selain itu cerita Dewi Sri bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori lain yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan ditemukannya fungsi pelaku dan motif cerita dapat diberikan kontribusi bagi peneliti cerita rakyat yang lain untuk menggunakan teori yang sama dalam menganalisis cerita rakyat lainnya.

## SARI

**Wati, Wahyu Arfina.** 2009. *Analisis Fungsi Pelaku dan Motif Cerita Dewi Sri*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

**Kata Kunci:** fungsi pelaku, motif cerita, Dewi Sri

Dewi Sri ing masyarakat Indonesia kondhang kanthi sebutan Dewi Pari utawa asring kasebut Dewi Kasuburan. Saben daerah ing Indonesia sebenere nduwe crita kesuburan. Pemalang uga nduwe critane dhewe. Miturut fungsine crita Dewi Sri ngasilake struktur crita kang sesambungan antarane prastawa siji lan prastawa liyane kang kasebut fungsi pelaku. Vladimir Propp ngandharake teori babagan fungsi kanthi cara nganalisis dongeng Rusia. Dheweke nggambarake dongeng Rusia miturut bagian-bagiane kang ana sesambungane antarane bagian kang siji lan kabeh critane. Struktur crita Dewi Sri nduwe prastawa kang padha karo dongeng Rusia kang diteliti dening Propp. Saliyane ngungkapake fungsi pelaku saben panaliten babagan crita rakyat perlu ngungkapake motif crita. Crita rakyat Dewi Sri uga diungkapake unsure saka crita kang unggul utawa kang kasebut motif kang nglakokake utawa kang ndorong crita ing prastawa utawa lakune motif kang ana ing crita rakyat. Panaliten crita rakyat iki mujudake rekadaya kanggo nglestarikake kabudayan Jawa khusus bidang sastra, yaiku crita rakyat supaya ora ilang saka masyarakat.

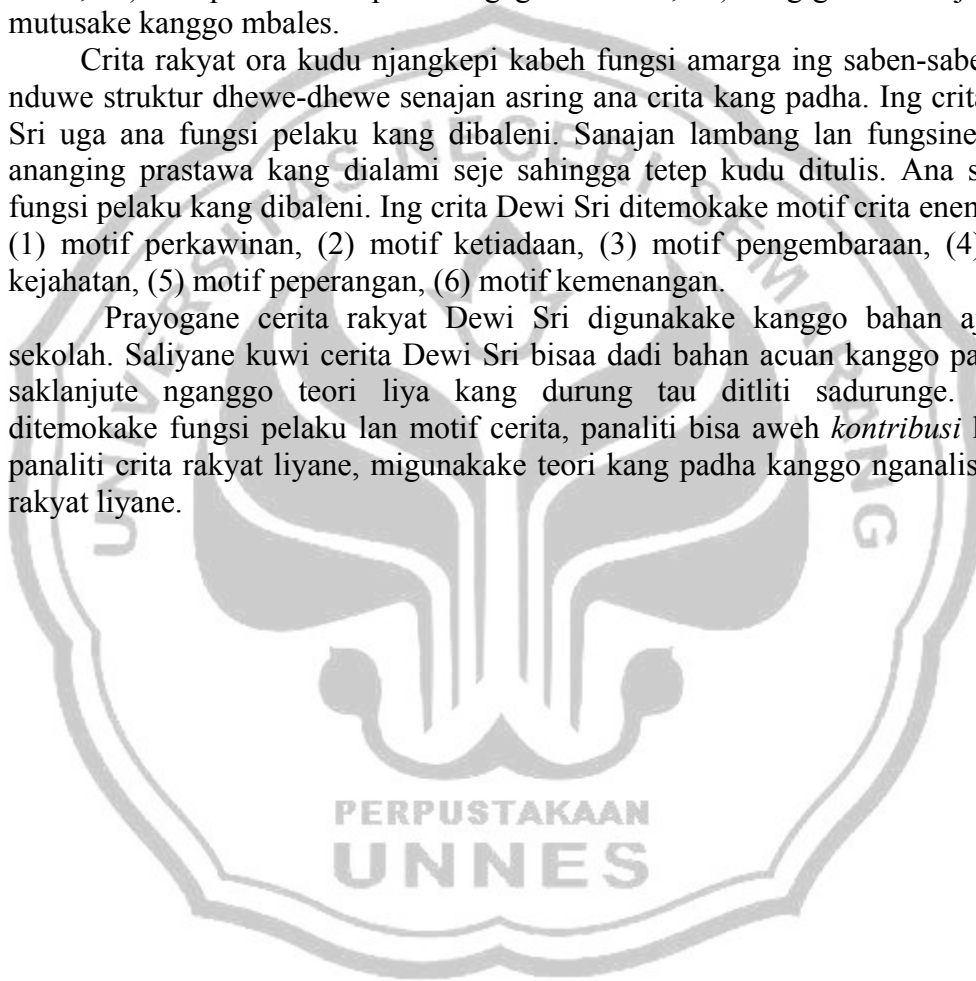
Underaning perkara ing panaliten iki yaiku apa wae fungsi pelaku lan motif ing sajroning crita rakyat versi Pemalang. Pendekatan kang digunakake ing panaliten iki yaiku pendekatan objektif kanthi nganggo metode struktural. Pendekatan iki ngenut marang panemu kang ngandhakakake mawarna teks iku asipat otonom. Cak-cakaning strukturalisme Vladimir Propp ing sajroning analisis marang crita Dewi Sri wiwitane yaiku kanthi nyinauni unsur-unsur kang ana ing sajroning crita kanthi fungsi lan motif ing jero struktur crita tanpa ana kang dianggep ora penting. Sateruse fungsi pelaku kang diandharake dening Propp dienggo ing panaliten iki kanggo mangerteni fungsi-fungsi pelaku lan motif kang ana ing crita.

Kanthi kuwi, struktur fungsi pelaku kang kajupuk saka tuturan lisan crita Dewi Sri versi Pemalang yaiku: (1) Paragatama (Dewi Sri) asring kasebut Dewi Pari utawa Dewi Kemakmuran, (2) Tugas kang abot disampirake ing pundhake paragatama, (3) Kacilakaan utawa kekurangane diumumake, paragatama dikongkon utawa diprentah, dheweke disetujoni lunga utawa diprentah, (4) Paragatama diwenahi rupa anyar, (5) ana keluarga kang lunga saka ngumah, (6) ana keluarga kang rumangsa kekurangan lan kepengen nduwe, (7) Kacilakaan utawa kekurangan diumumake, paragatama dikongkon utawa diprentah, dheweke dibenerake lunga utawa diprentah. Paragatama dibenerake lunga ninggalake omah (B<sup>3</sup>). Upamane karepe tokoh utama dhewe kanggo lunga lan ora diprentah dening kang ngongkon, (8) Pepacuh diucapake marang paragatama, (9) Paragatama ditulungi, (10) paragatama entuk agen sakti, (11) Pepacuh diterak, (12)

Paragatama lunga saka ngumah, (13) Paragatama kang ora dikenali teka ing negerine utawa ing negara liya, (14) Paragatama diterake, diwenehi pituduh tumuju panggonan kang dadi tujuane, (15) Paragatama diwuji, diserang lan liya-liyane sahingga paragatama kudu nrima serangan kekuatan gaib utawa pembantune, (16) Paragatama mbalas serangane lawan, (17) Paragatama lan rampok padha gelut, (18) Rampok dikalahake, (19) Perampok diukum, (20) Paragatama mulih, (21) Paragatama dikenali, (22) Tugas wis rampung, (23) Paragatama kawin, (24) Rampok nyebabake susahe wong, (25) Rampok mata-matai, (26) Rampok entok laporan bagagan musuhe, (27) kang goleki sutuju utawa mutusake kanggo mbales.

Crita rakyat ora kudu njangkepi kabeh fungsi amarga ing saben-saben crita nduwe struktur dhewe-dhewe senajan asring ana crita kang padha. Ing crita Dewi Sri uga ana fungsi pelaku kang dibaleni. Sanajan lambang lan fungsine padha ananging prastawa kang dialami seje sahingga tetep kudu ditulis. Ana sawelas fungsi pelaku kang dibaleni. Ing crita Dewi Sri ditemokake motif crita enem yaiku (1) motif perkawinan, (2) motif ketiadaan, (3) motif pengembaraan, (4) motif kejahatan, (5) motif peperangan, (6) motif kemenangan.

Prayogane cerita rakyat Dewi Sri digunakake kanggo bahan ajar ing sekolah. Saliyane kuwi cerita Dewi Sri bisaa dadi bahan acuan kanggo panaliten saklanjute nganggo teori liya kang durung tau ditliti sadurunge. Kanthi ditemokake fungsi pelaku lan motif cerita, panaliti bisa awèh *kontribusi* kanggo panaliti crita rakyat liyane, migunakake teori kang padha kanggo nganalisis crita rakyat liyane.



## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
Bab I PENDAHULUAN 1	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
Bab II LANDASAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA	
2.1 Telaah Pustaka .....	8
2.1 Hakikat Cerita Rakyat.....	8
2.3 Tokoh dalam Karya Sastra .....	10
2.4 Penokohan .....	12
2.5 Strukturalisme Vladimir Propp .....	13
2.6 Motif dalam Cerita Rakyat .....	19
Bab III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	22
3.2 Sasaran Penelitian .....	23
3.3 Teknik Pemerolehan Data .....	23
3.4 Teknik Analisis Data .....	23
3.5 Prosedur Penelitian .....	24

Bab IV ANALISIS FUNGSI PELAKU DAN MOTIF CERITA	
4.1 Fungsi Pelaku dalam Cerita Dewi Sri .....	25
4.2 Motif dalam Cerita Dewi Sri .....	52
 Bab VPENUTUP	
5.1 Simpulan .....	57
5.2 Saran .....	61
 Daftar pustaka .....	62
Lampiran	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita, karena merupakan salah satu unsur pembangun cerita. Dengan adanya tokoh-tokoh itulah sebuah cerita ada. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2007:165), tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seseorang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminudin 2002:79-80).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya atau tokoh yang sering banyak muncul dalam cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering banyak diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya. Selain itu lewat judul cerita pembaca juga dapat menentukan siapa tokoh utamanya (Aminudin 2002:80). Demikian pula cerita rakyat Dewi Sri, sehingga dapat disimpulkan

bahwa tokoh yang namanya diangkat sebagai judul cerita itu merupakan tokoh utama.

Dewi Sri dikenal masyarakat Indonesia sebagai Dewi Padi atau sering juga disebut sebagai Dewi Kesuburan. Peranan pentingnya dalam sejarah adanya tanaman padilah yang membuat ia dikenang masyarakat hingga sekarang. Setiap daerah di Indonesia sebenarnya mempunyai cerita tentang kesuburan. Termasuk di daerah Pemalang, Jawa Tengah juga memiliki ceritanya sendiri.

Cerita Dewi Sri yang berkembang di Pemalang mengisahkan Sadana dan Dewi Sri yang ditugasi untuk mengatasi masalah di negeri Purwagaluh. Dewi Sri menyamar menjadi laki-laki dan berganti nama menjadi Camar Seto. Di negeri Atasangin mereka mendapat ilmu baru cara menanam padi. Dalam usaha mereka menimba ilmu di Purwagaluh mereka mengalami berbagai hambatan akan tetapi semuanya dapat diatasi berkat kesaktian Dewi Sri. Sesampainya di Purwagaluh mereka mengajarkan kepada rakyat Purwagaluh cara menanam padi. Akhirnya Purwagaluh menjadi negeri yang subur dan makmur. Kejayaannya ternyata tidak hanya menimbulkan simpati dari negeri lain, tetapi ada pula yang merasa iri yaitu negeri Ujungkulon yang dipimpin oleh Sapigumarang. Raja Ujungkulon kemudian menyerang Purwagaluh pada saat panen raya, akan tetapi usahanya sia-sia. Kesaktian Dewi Sri mampu menandingi semua ilmu yang dimiliki Sapigumarang. Kisah tersebut diperoleh dari tuturan lisan yang diceritakan oleh Dasriah 60 tahun warga desa Dronjong kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang dengan menggunakan bahasa Jawa.

Cerita Dewi Sri dari Bandung mengisahkan Dewi Sri sebagai putri Kerajaan Purwacarita, anak Prabu Sri Mahapunggung. Dewi Sri semula hilang menyusul adiknya, Raden Sadana yang kabur dari istana. Namun ia ditemukan oleh rombongan Detya Kalandaru yang berniat menjadikannya permaisuri kerajaan Medangkumuwung yang jahat. Ia pun ditolong oleh Ki Uyut Waringin dan garuda raksasa Winanteya, utusan Batara Wisnu. Akan tetapi, Dewi Sri tewas dan diangkat ke kahyangan oleh Batara Wisnu. Tempat meninggalnya Dewi Sri diyakini sebagai tempat tumbuhnya padi kali pertama (<http://www.itb.ac.id/news/trackback/987/> diunduh 26 Januari 2009).

Kedua cerita di atas hampir memiliki kesamaan, baik pelaku maupun ceritanya. Berbeda dengan cerita di atas, kisah Dewi Sri dari Madura menceritakan bahwa cerita Dewi Sri bermula dari Batara Guru menciptakan seorang perempuan cantik bernama Retno Dumilah. Namun Batara Guru tertarik padanya. Retno Dumilah mau diperistri apabila diberi tanda mata yang berupa makanan yang tidak membosankan, pakaian yang tidak pernah rusak, dan gamelan yang dapat berbunyi sendiri. Bila permintaan tidak dipenuhi, ia lebih mati daripada disentuh Batara Guru. Maka, Batara Guru mengirim utusan ke bumi untuk mencari syarat tersebut. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Dewi Sri, istri Batara Wisnu. Utusan tadi malahan jatuh cinta pada Dewi Sri, maka dikutuknya utusan Batara Guru oleh Dewi Sri menjadi babi hutan. Takala Batara Guru menunggu utusan, lama datang, ia lupa pada janji Retno Dumilah. Kemudian dirangkulnya Retno Dumilah. Tiba-tiba terjadilah apa yang diminta Retno. Ia mati di pangkuan Batara Guru sesuai dengan sumpahnya sendiri.



Kemudian mayat Retno dikuburkan. Anehnya dari kuburan Retno tumbuh beraneka tumbuhan yang asing bagi penduduk setempat. Dari kepalanya tumbuh pohon kelapa, dari tubuhnya tumbuh tanaman padi, sedangkan dari tangannya tumbuh buah-buahan yang bergantung, dan dari kakinya tumbuh tanaman yang berumbi. Padi yang tumbuh di tubuh Retno itu sekarang menjadi padi gaga. Mengenai tokoh Dewi Sri, ia dikejar-kejar babi hutan. Dewi Sri segera minta kepada Dewata agar mencabut dirinya saja. Permintaan tersebut dikabulkan, ia musnah begitu saja. Maka, jadilah sebuah tanaman padi, namun padi ini di tanam di persawahan ([www.indosiar.com/program/sinopsis/68883/legenda-dewi-padi /](http://www.indosiar.com/program/sinopsis/68883/legenda-dewi-padi/) diunduh 26 Januari 2009).

Masyarakat Sunda pun mempunyai versi sendiri, dan menceritakan bahwa Dewi Sri pergi ke Buana Panca Tengah ditemani Eyang Prabu Guruminda. Sebelum berangkat, Eyang Guruminda duduk. Dengan kesaktiannya sang Dewi berubah bentuk menjadi sebuah telur yang disimpan dalam Cupu Gilang Kencana. Prabu Guruminda membawanya terbang, akan tetapi pada suatu ketika Cupu Gilang Kencana terbuka dan "telur" di dalamnya terjatuh di suatu tempat yang dihuni oleh Dewa Anta. Telur menetas dan lahirlah seorang putri yang sangat cantik. Kedewasaannya dengan paras yang sangat cantik akhirnya tersiar berita ke seluruh negeri sehingga berdatanganlah ratu-ratu kerajaan dengan maksud akan meminangnya.

Dewi Sri menjelaskan bahwa maksud pengembaraannya itu bukan semata-mata untuk mencari suami, melainkan untuk mengemban amanat dari Sang Hiang Widi di Sorga Loka, yaitu untuk menganugerahkan "Cihaya" kepada negara gelar

Buana Panca Tengah. Walaupun demikian, pinangan terus-menerus berdatangan dan pada akhirnya Dewi Sri jatuh sakit. Lama-kelamaan sakitnya semakin parah dan tibalah suatu saat Sang Dewi meninggal. Di pusaranya tumbuhlah tanaman yang diberi nama *pare* yang artinya padi (<http://durahman-cirebon.blogspot.com/> diunduh 26 Januari 2009).

Dari berbagai cerita yang tersebar di Indonesia, penulis mengambil satu cerita Dewi Sri versi Pemalang (Jawa Tengah) sebagai bahan untuk dianalisis, Pemalang adalah sebuah kota kecil di Jawa Tengah yang merupakan lumbung padi. Cerita Dewi Sri dikenal oleh masyarakat Pemalang hingga sekarang, sampai saat ini para petani di daerah Pemalang masih menjaga tradisi mereka. Mereka masih mengagung-agungkan tokoh Dewi Sri dan meyakini bahwa Dewi Sri yang menjaga padi mereka sampai panen tiba. Ketika panen raya mereka mengadakan acara selamatan ditengah sawah untuk mengenang Dewi Sri dan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Nya. Bahkan masih ada sebagian masyarakat yang menaruh sesaji ketika padi sudah mulai menguning di sawah mereka, sebagai persembahan untuk sang penunggu padi.

Faktor pendorong dalam penelitian cerita rakyat Dewi Sri adalah untuk melestarikan hasil-hasil budaya Jawa khususnya dalam bidang sastra, yaitu cerita rakyat agar tidak hilang dari masyarakat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut fungsinya cerita rakyat Dewi Sri akan menghasilkan struktur cerita yang saling berhubungan antara satu peristiwa dan peristiwa lain yang disebut dengan fungsi pelaku. Vladimir Propp mengungkapkan teori mengenai fungsi dengan menganalisis cerita-cerita Rusia. Ia menggambarkan dongeng Rusia

menurut bagian-bagian yang saling bergantung dan saling ada keterkaitan antara bagian yang satu dan keseluruhan cerita. Struktur cerita Dewi Sri memiliki kesamaan peristiwa dengan cerita Rusia yang diteliti oleh Propp. Selain mengungkap fungsi pelaku setiap penelitian terhadap cerita rakyat perlu mengungkap motif cerita. Karena itu cerita rakyat Dewi Sri akan diungkapkan unsur dari cerita yang menonjol atau yang disebut motif sebagai penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan motif yang ada dalam cerita rakyat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja fungsi pelaku dalam cerita rakyat Dewi Sri versi Pemalang?
2. Apa saja motif dalam cerita rakyat Dewi Sri versi Pemalang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengungkap fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Dewi Sri versi Pemalang.
2. Mengungkap motif cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Dewi Sri versi Pemalang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

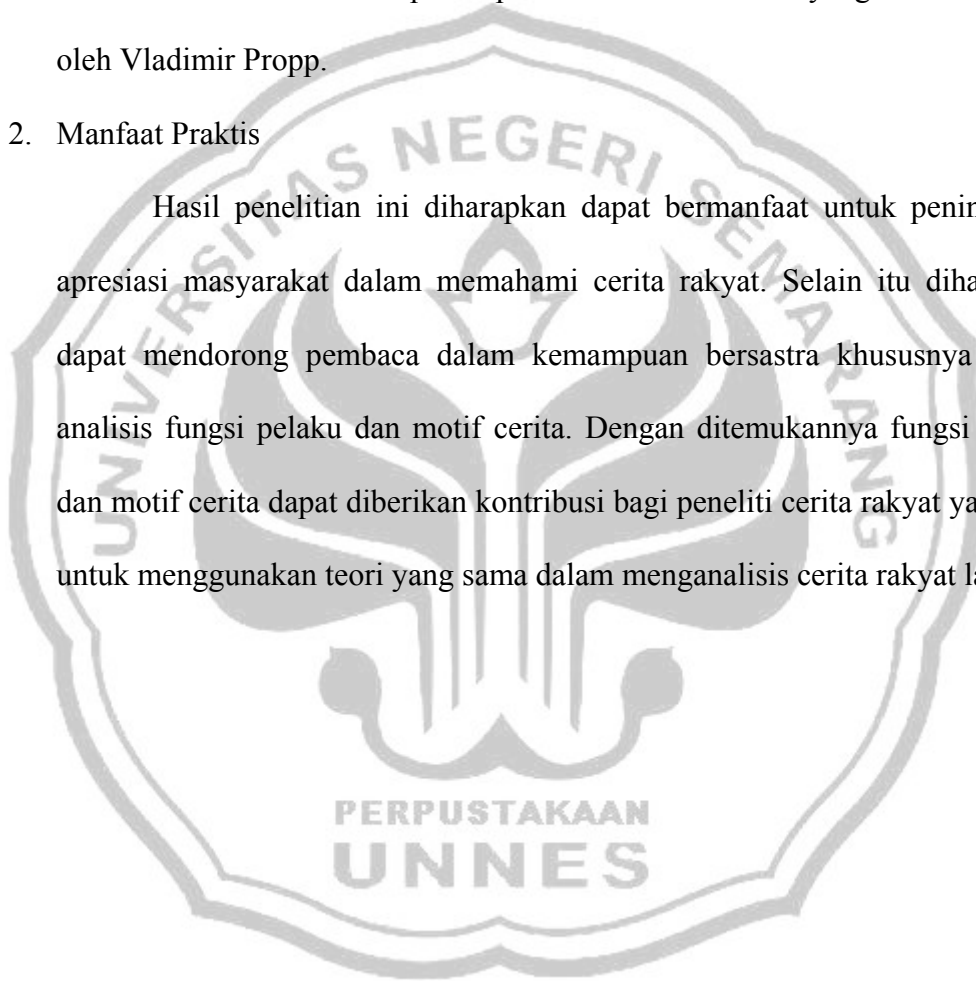
Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra terutama dalam penerapan teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Vladimir Propp.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peningkatan apresiasi masyarakat dalam memahami cerita rakyat. Selain itu diharapkan dapat mendorong pembaca dalam kemampuan bersastra khususnya dalam analisis fungsi pelaku dan motif cerita. Dengan ditemukannya fungsi pelaku dan motif cerita dapat diberikan kontribusi bagi peneliti cerita rakyat yang lain untuk menggunakan teori yang sama dalam menganalisis cerita rakyat lainnya.



## BAB II

### LANDASAN TEORETIS DAN TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Telaah Pustaka

Cerita Dewi Sri pernah diteliti sebelumnya, oleh Yosida Wulan Dewi dengan judul “*Mitos Padi di Indonesia*” pada skripsinya tahun 2003. Dalam penelitiannya, ia menyebutkan beberapa versi cerita Dewi Sri yang kemudian diteliti dengan menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss yang mengungkap mitos dan karya sastra.

#### 2.2 Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat tumbuh di tengah-tengah masyarakat dan tidak diketahui siapa pengarangnya atau bersifat anonim. Cerita rakyat memberikan gambaran tentang kebudayaan, pola hidup, pandangan hidup, serta cita-cita masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat dalam masyarakat mempunyai empat fungsi, yaitu (1) Sebagai sistem proyeksi yaitu alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) Sebagai pengesahan pranata-pranata lembaga kebudayaan, (3) Sebagai alat pendidikan, (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat yang dipatuhi anggota kolektifnya (Wijaya 1976:39)

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dilingkungan masyarakat secara tradisional. Masyarakat dalam masa pramodern tidak ada bahasa tulis, atau seandainya ada tidak digunakan untuk sastra dalam bahasa mereka sendiri (Teeuw

1993:9). Sastra lisan adalah sebuah karya sastra yang disebarakan secara lisan melalui tuturan.

Menurut Yusuf (1995:154) cerita rakyat merupakan anonim yang beredar di masyarakat dari mulut ke mulut, termasuk cerita binatang, dongeng, mite, legenda dan lain-lain. Karena disebarakan secara lisan dan turun menurun, sastra lisan bersifat anonim tidak diketahui siapa pengarangnya.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang tumbuh di masyarakat dan dinyatakan sebagai milik kelompok. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan, walaupun disebarakan secara lisan sekarang sudah banyak ditulis. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berbentuk lisan tetapi juga dalam bentuk tertulis. Pada masa sekarang ini oleh para ahli sastra lisan telah berhasil direkam dalam bentuk tulisan. Ternyata dari segi kualitas dan kuantitas, sastra lisan tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan sastra tulis. Sastra lisan merupakan dongeng atau sejenisnya yang diceritakan dari mulut ke mulut. Cerita Dewi Sri yang menjadi objek penelitian ini berupa tuturan lisan. Dengan demikian, analisis cerita Dewi Sri dalam kajian ini menganggap cerita Dewi Sri sebagai sastra Lisan.

Cerita rakyat tidak hanya digali tetapi penting juga untuk diteliti baik struktur makna maupun isi ceritanya, agar cerita rakyat dapat lebih dipahami isinya dan lebih bermanfaat bagi pembaca khususnya para pembaca ahli. Menurut Bascom (dalam Dananjaja 2002:19), cerita rakyat dapat dikatakan bersifat mendidik karena sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai alat pendidik dan penyebar budaya. Fungsi sebagai alat pendidik dan penyebar budaya, fungsi

sebagai alat pendidikan adalah melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat membentuk moral yang baik bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi bagi penyebaran budaya bahwa dari cerita rakyat dapat diperoleh tradisi-tradisi dari para pendukungnya seperti upacara adat dan ritual-ritual yang dilakukan oleh beberapa masyarakat pendukungnya. Aminudin (1987:63) berpendapat bahwa sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban dari situasi ataupun zaman saat sastra itu dihasilkan.

Penyebaran cerita rakyat melalui tuturan dari mulut ke mulut atau disertai dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu penguat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat bersifat anonim, yaitu tidak diketahui nama penciptanya. Menurut Bascom (Dananjaja 2002:50) cerita rakyat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*mythe*), (2) legenda (*Legend*), (3) dongeng (*folktale*). Pembagian cerita rakyat ke dalam tiga kategori hanya merupakan tipe ideal, dalam kenyataannya banyak cerita yang memiliki lebih dari satu kategori sehingga sulit digolongkan.

### **2.3 Tokoh dalam Karya Sastra**

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2007:165), tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Sudjiman (1991:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminudin 2002:79).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh adalah pelaku cerita atau orang yang dibicarakan dalam cerita.

Sudjiman (1991:17) membedakan tokoh menjadi beberapa jenis menurut kriterianya. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan menjadi empat jenis yaitu tokoh sentral, atau tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh wirawan dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman 1991:61).

Tokoh sentral atau tokoh protagonis adalah tokoh yang selalu muncul dalam cerita yaitu tokoh yang memegang peranan pimpinan. Ia menjadi pusat sorotan dalam cerita. Kriteria penentuan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan hubungan antar tokoh dalam cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang tokoh protagonist (Sudjiman 1991:19).

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seseorang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak



penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminudin 2002:79-80).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya atau tokoh yang sering banyak muncul dalam cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering banyak diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya. Selain itu lewat judul cerita pembaca juga dapat menentukan siapa tokoh utamanya (Aminudin 2002:80).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita, dan diutamakan penceritaannya dibanding dengan tokoh lain yang bukan termasuk tokoh sentral.

#### **2.4 Penokohan**

Menurut Jones (dalam Nurgiantoro 2007:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pembicaraan mengenai cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap dan tingkah lakunya. Seperti pendapat Aminudin (2000:79), yang menyatakan bahwa penokohan yaitu cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengertian penokohan lebih luas daripada tokoh. Penokohan mengarah pada tehnik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiantoro 2007:166).

Berbeda dengan pendapat di atas, Suhariato (2005:75) menyatakan bahwa penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya atau batinnya yang berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya.

Secara garis besar pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra, yakni pelukisan sifat, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan mengenai jati diri tokoh dibedakan ke dalam dua teknik, yakni teknik uraian (*telling*), dan teknik ragam (*showing*). Teknik pertama menyoran pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung. Teknik langsung banyak digunakan oleh pengarang pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan novel Indonesia modern, sedang teknik tak langsung baru digunakan pengarang dewasa ini (Abrams dalam Nurgiantoro 2007:194).

Dengan demikian penokohan adalah gambaran mengenai tokoh cerita secara keseluruhan, mengenai sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Dari penokohan itulah pengarang memperkenalkan tentang siapa dan bagaimana tokoh itu berperilaku.

## **2.5 Strukturalisme Vladimir Propp**

Propp (dalam Junus 1988:63) mengungkapkan bahwa cerita rakyat mempunyai kerangka (*contruction*) yang sama, maka disusunnya kerangka suatu cerita pokok. Untuk sampai kepada penyusunan kerangka cerita ini, maka suatu cerita rakyat terdiri atas tiga unsur yaitu pelaku, perbuatan dan penderita. Perbedaan hakiki tentang peranan ketiga unsur motif, pelaku, dan penderita boleh

berubah dari satu cerita ke cerita yang lain. Sedangkan perbuatan bersifat konstan atau tidak berubah dari cerita ke cerita lainnya.

Hakikatnya setiap cerita mempunyai unsur yang membangun. Unsur tersebut membentuk unsur cerita. Menurut Propp (1987:27) pada setiap cerita rakyat berlaku empat ciri yaitu, (1) fungsi watak menjadi dasar yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melaksanakannya, (2) bilangan fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat terbatas, (3) urutan fungsi selalu sama, (4) semua cerita rakyat adalah satu tipe dalam struktur.

Morfologi yang dikemukakan oleh Propp berawal dari morfologi bahasa yang bercorak analisis struktural sintagmatik yaitu meminjam pengertian sintaksis dalam kajian bahasa serta lebih berbentuk empiris dan induktif. Analisis Propp sangat berguna untuk menganalisis struktur bentuk-bentuk sastra lisan, bahan-bahan komik, dan ketoprak. Morfologi Propp juga mempunyai implikasi atas kajian pemikiran dan proses pembelajaran serta menyediakan satu alat yang sangat berharga untuk penyelidikan mengenai pemilihan sastra rakyat.

Propp menyajikan sebuah morfologi mengenai cerita dongeng, artinya ia melukiskan dongeng Rusia menurut bagian-bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling bergantung, dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan. Ia membuktikan bahwa semua cerita dongeng yang diselidikinya termasuk tipe sama menurut strukturnya. Dalam sebuah cerita dongeng, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Peristiwa-peristiwa dan perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama atau

mengisyaratkan perbuatan. Perbuatan semacam itu oleh Propp dinamakan “fungsi” (Propp dalam Sudikan 2001: 67).

Propp menyatakan bahwa sebuah dongeng dimengerti sebagai cerita yang bergerak dari fungsi A menuju ke fungsi W, dari fungsi A (*Villainy/Kejahatan*) akan melalui fungsi-fungsi perantara yang nantinya akan menuju ke fungsi W (*Wedding/pernikahan*) yaitu pemecahan masalah. Tujuh fungsi sebelum A dianggap sebagai pengantar fungsi mata rantai antara A-W, ini disebut Propp sebagai sekuen keberuntutan. Sebuah dongeng bisa terdiri dari beberapa sekuen. Sekuen tidak selalu muncul beruntutan dan kemungkinan sebuah sekuen disisipi dengan sekuen baru.

Dalam morfologi cerita rakyat ada 31 fungsi pelaku yang telah dikembangkan oleh Propp, dan ini dapat diterapkan di dalam cerita rakyat yang lain. Hal ini dikarenakan pada dasarnya struktur cerita rakyat hampir sama. Begitu pula dengan cerita Dewi Sri yang dapat dianalisis menggunakan teori ini, walaupun dalam cerita Dewi Sri tidak memenuhi 31 fungsi pelaku.

Analisis struktur naratif Propp menurunkan fungsi-fungsi pelaku berdasarkan susunan cerita. Pada tiap-tiap fungsi diberi (1) ringkasan isi cerita; (2) Definisi ringkas di dalam satu perkataan; (3) lambangnya yang konvensional (Propp 1987:28). Dalam rangkaian analisisnya Propp menambahkan contoh-contoh, kutipan contoh tersebut hanya menggambarkan dan menunjukan wujud fungsi sebagai unit generic tertentu. Semua fungsi dapat disesuaikan ke dalam sebuah cerita yang berurutan.

Urutan fungsi adalah senantiasa sama, berhubungan dengan pengelompokannya perlu ditegaskan bahwa tidak seharusnya semua cerita memperlihatkan semua fungsi. Hal ini tidak akan merubah urutan fungsi, karena ketiadaan fungsi-fungsi tertentu tidak akan merubah susunan fungsi-fungsi yang lain. cerita-cerita yang mempunyai fungsi-fungsi yang sama dianggap sebagai fungsi yang memiliki tipe yang sama.

Sebuah cerita selalu dimulai dari situasi awal, dimana seorang keluarga akan diperkenalkan. Misalnya dengan menyebutkan nama atau menunjukkan pangkatnya. Situasi awal merupakan unsur morfologi terpenting. Unsur ini adalah situasi awal yang kemudian diberi lambang. Lambang-Lambang diberikan dalam sebuah fungsi yang merupakan sebuah pembeda antara fungsi yang satu dengan fungsi lain. Setelah semua struktur cerita diketahui, fungsi pelaku akan dapat ditulis sesuai dengan lambang pada tiap-tiap fungsi pelaku.

Dari analisis struktur naratif Propp terhadap cerita Rusia dapat diambil kesimpulan bahwa unsur terpenting dalam sebuah dongeng yang diselidiki bukan pelaku dalam cerita ( Danandjaja dalam Pudentia 1998:69)

Skema yang dikemukakan Propp dapat digunakan untuk mencari cerita-cerita baru berdasarkan bentuk dan isi dengan memperlihatkan sifat tradisional dan keterbatasan bilangan, pencantuman motif-motif naratif yang sebenarnya juga banyak ditemukan dalam cerita-cerita yang lain bertentangan dengan jumlah bilangan pencantuman motif seperti yang ada didalam teori.

Analisis struktur naratif Propp yang berdasarkan fungsi pelaku akan digunakan dalam penelitian ini. Cerita yang akan dianalisis yaitu cerita Dewi Sri

versi Pemalang. Dimulai dari menuliskan setiap fungsi yang terdapat dalam cerita, dan kemudian menambahkan ringkasan isi dan memberi lambang yang konvensional yang sesuai dengan analisis struktur fungsi pelaku dalam cerita tersebut.

Menurut Propp Sebuah cerita dongeng biasanya dimulai dari situasi awal, dimana seorang ahli keluarga diperkenalkan begitu saja. Walaupun situasi ini bukan merupakan suatu fungsi, namun situasi ini merupakan unsur morfologi yang terpenting. Unsur ini dinamakan situasi awal. Menurut Propp (1987:29-74) situasi awal diikuti dengan fungsi-fungsi, antara lain sebagai berikut:

1. Seorang keluarga meninggalkan rumah. (Definisi : *ketiadaan*, Lambang:  $\beta$ )
2. Suatu larangan diucapkan kepada tokoh utama (Definisi : *larangan*, Lambang :  $\gamma$ )
3. Larangan dilanggar (Definisi : *pelanggaran*, Lambang :  $\delta$ )
4. Perampok mencoba untuk memata-matai (Definisi : *tinjauan*, Lambang :  $\epsilon$ )
5. Perampok menerima laporan tentang musuhnya (Definisi : *penyampaian*, Lambang :  $\zeta$ )
6. Perampok mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya atau memiliki kepunyaannya (Definisi : *muslihat*, Lambang :  $\eta$ )
7. Mangsanya terpedaya dan tanpa disadari membantu musuhnya (Definisi : *muslihat*, Lambang :  $\theta$ )
8. Perampok menyebabkan kesusahan seorang keluarga (Definisi : *kejahatan*, Lambang :  $\alpha$ )

9. Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu (Definisi : *kekurangan*, Lambang : a)
10. Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintahkan, ia dibenarkan pergi atau di utuskan (Definisi : perantaraan peristiwa *penghubung*. Lambang : B)
11. Pencari setuju atau memutuskan untuk membalas dendam. (Definisi : permulaan tindak balas, Lambang : C )
12. Tokoh utama meninggalkan rumah (Definisi : pemergian, Lambang : ↑.)
13. Wira diuji, diserang dan lain-lain sehingga tokoh utama harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)
14. Tokoh utama membalas serangan lawan (Definisi : *Reaksi Tokoh Utama*, Lambang : E)
15. Tokoh utama memperoleh agen sakti (Definisi : *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang : F.)
16. Tokoh utama diantar, diberi petunjuk menuju ke tempat tujuan atau objek yang dicari (Definisi : *perpindahan diantara ruang, di antara dua negeri, penduan*, Lambang :G)
17. Tokoh utama terluka (Definisi : *penandaan*, Lambang : J)
18. Perampok dikalahkan (Definisi : kemenangan, Lambang : I)
19. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi (Lambang : K). Fungsi ini bersama dengan perampok (A) membentuk satu pasangan. Naratif sampai kepuncaknya pada fungsi ini.

20. Tokoh utama pulang (Definisi : *Kepulangan*, Lambang : ↓.)
21. Tokoh utama dikejar (Definisi : *pengejaran*, Lambang : Pr.)
22. Tokoh utama diselamatkan (Definisi : *penyelamatan*, Lambang : Rs.)
23. Tokoh utama yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri lain.  
(Definisi : *kepuhangan tanpa dikenali*, Lambang : O)
24. Tokoh utama yang palsu meminta tuntutan palsu (Definisi : *tuntutan palsu*,  
Lambang : L)
25. Suatu tugas yang berat dibebankan kepada tokoh utama (Definisi : *tugas berat*, Lambang : M)
26. Tugas diselesaikan (Definisi : *penyelesaian*, Lambang : N)
27. Tokoh utama dikenali (Definisi : *Pengecaman*, Lambang : Q)
28. Penyamaran tokoh utama palsu atau perampok terbongkar (Definisi :  
*penjelasan*, Lambang : Ex.)
29. Tokoh utama diberi rupa baru (Definisi : *Penjelmaan*, Lambang : T)
30. Perampok dihukum (Definisi : *hukuman*, Lambang : U)
31. Tokoh utama menikah dan menaiki tahta (Definisi : *perkawinan*, Lambang :  
W)

## 2.6 Motif dalam Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (2002: 53-54) istilah motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat bicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian



ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Padir, si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka kramat seperti angka tiga dan tujuh).

Veselovskij (dalam Fokkema 1998: 37) mengungkapkan bahwa suatu motif mengacu pada suatu peristiwa khas dalam kehidupan sehari-hari atau kenyataan sosial. Veselovskij (dalam Propp 1987: 13) memakai arti tema sebagai motif-motif yang kompleks. Tema ialah urutan motif-motif. Satu motif adalah satu unit naratif yang tidak dapat dibagi lagi. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2007: 68) menyatakan bahwa tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Francois Josh (dalam Sulastin Sutrisno 1983: 128) menyebutkan tentang adanya kekacauan atau perbedaan menggunakan istilah, terutama mengenai tema dan motif. Secara umum motif berarti sebuah unsur yang penuh arti yang diulang-ulang di dalam satu atau sejumlah karya. Motif merupakan unsur arti yang paling kecil dalam sebuah cerita. Boris Tomashevsky (dalam Selden 1996: 9) menyebut motif sebagai alur terkecil. Ia membedakan motif terikat dan motif bebas. Motif terikat merupakan motif yang sungguh-sungguh diperlukan oleh cerita sedangkan motif bebas merupakan aspek yang tidak esensial ditinjau dari sudut pandang cerita.

Analisis motif yang cukup cermat diberikan oleh Vladimir Propp. Propp menyebutkan motif sebagai suatu “fungsi”. Menurutnya fungsi adalah tindakan tertentu yang sama atau yang berbeda fungsinya yang membentuk cerita. Propp membedakan 31 fungsi motif dalam seratus cerita yang dianalisisnya. Propp menyimpulkan bahwa bukan motif, melainkan fungsi yang seharusnya dianggap sebagai bahan dasar cerita rakyat. Motif-motif yang berbeda mampu menimbulkan tindakan yang satu dan sama dalam rangkaian peristiwa dan karena itu bisa dilacak ke unit-unit yang lebih kecil. Propp menempatkan unit-unit barunya yang paling kecil (fungsi). Motif merupakan varian dari fungsi invarian yang satu dan sama (Propp dalam Fokkema, 1998: 79).

Selain analisis struktur naratif, penelitian ini juga akan mengungkapkan motif cerita rakyat. Dalam setiap cerita rakyat Dewi Sri akan diungkapkan unsur dari cerita yang menonjol atau yang disebut motif sebagai penggerak atau pendorong cerita kearah peristiwa atau perbuatan motif yang ada dalam cerita rakyat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dalam Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena akan mengungkap unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita rakyat. Pendekatan objektif memandang teks sebagai suatu yang objektif. Fokus penelitian ini adalah teks yang bersifat mutlak dan otonom. Teori yang digunakan yaitu teori strukturalisme Vladimir Propp yang menganalisis cerita ke dalam 31 fungsi pelaku.

Penerapan strukturalisme Vladimir Propp dalam analisis terhadap cerita Dewi Sri mula-mula dilakukan dengan mempelajari unsur-unsur yang ada dalam cerita beserta fungsi dan motif dalam struktur cerita tanpa ada yang dianggap tidak penting. Selanjutnya fungsi pelaku yang diungkapkan oleh Propp diterapkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui fungsi-fungsi pelaku dan motif yang ada dalam cerita.

Berdasarkan analisis strukturalisme Vladimir Propp, penelitian dimulai dari menuliskan setiap fungsi yang terdapat dalam cerita, dan kemudian menambahkan ringkasan isi dan memberi lambang yang konvensional yang sesuai dengan analisis struktur fungsi pelaku dalam cerita tersebut. Setelah diketahui fungsi-fungsi pelaku dalam cerita, akan diungkapkan peristiwa yang ditonjolkan atau yang disebut motif cerita melalui pendekatan Vladimir Propp.

### 3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah struktur fungsi pelaku dan motif cerita yang terdapat dalam cerita Dewi Sri yang berasal dari Pemasang, Jawa Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan lisan yang diperoleh dari masyarakat pemiliknya. Selain dari tuturan lisan adapula data yang diperoleh dari buku cerita rakyat Jawa Tengah.

### 3.3 Teknik Pemerolehan Data

Data diperoleh melalui pembacaan *heuristik*, yaitu pembacaan berdasarkan struktur keahsaannya, kemudian dilakukan pembacaan *hermeneutik*, yaitu pembacaan ulang sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra yang memberi makna dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam cerita (Jabrohim 2001:101). Data tersebut kemudian dicatat. Data yang sudah tercatat dianalisis dengan metode struktural sehingga pada akhirnya ditemukan fungsi-fungsi pelaku dan motif cerita, sesuai dengan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Propp.

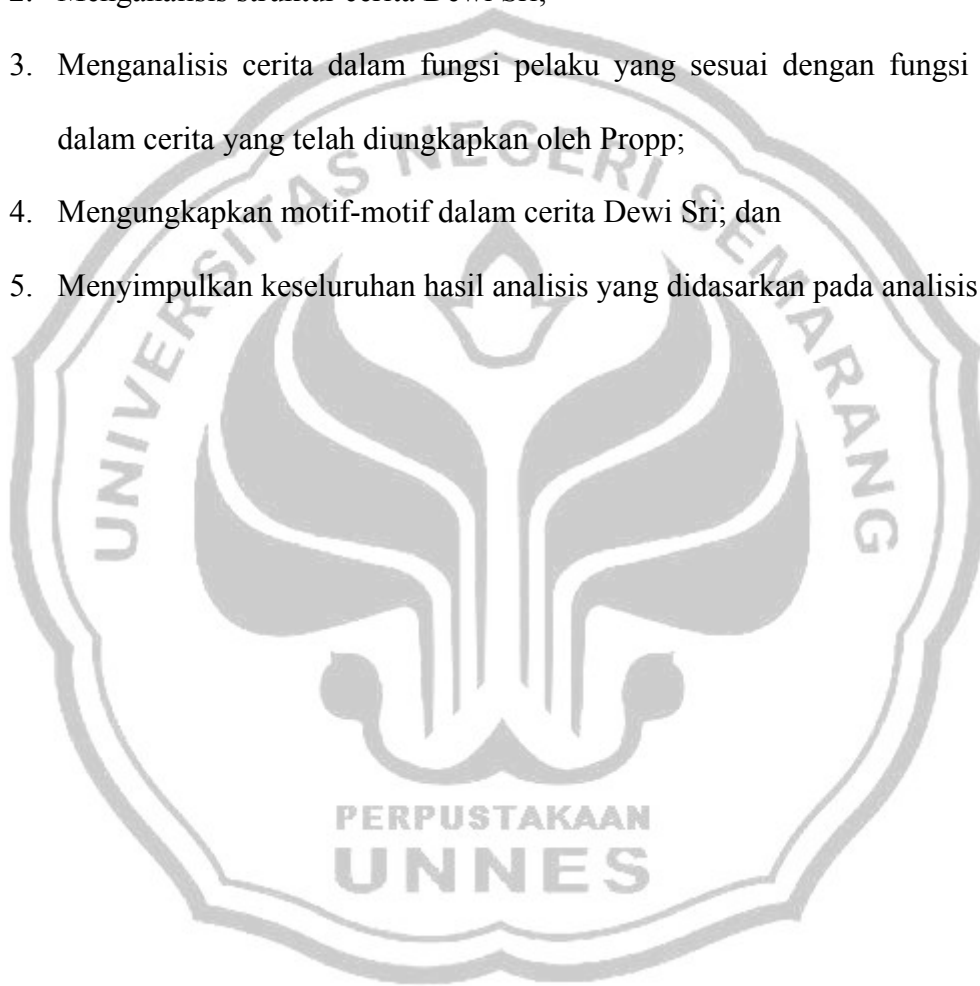
### 3.4 Teknik Analisis Data

Dalam analisis struktural pengkajian cerita akan dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi pelaku. Kemudian struktur fungsi-fungsi pelaku akan dilanjutkan dengan mencari motif cerita yang ada, dengan menerapkan teori stukturalisme Propp.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni :

1. Membaca dan memahami cerita Dewi Sri;
2. Menganalisis struktur cerita Dewi Sri;
3. Menganalisis cerita dalam fungsi pelaku yang sesuai dengan fungsi pelaku dalam cerita yang telah diungkapkan oleh Propp;
4. Mengungkapkan motif-motif dalam cerita Dewi Sri; dan
5. Menyimpulkan keseluruhan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data.



## BAB IV

### ANALISIS FUNGSI PELAKU DAN MOTIF CERITA

#### 4.1 Fungsi Pelaku dalam Cerita Dewi Sri

Menurut Propp, sebuah cerita dongeng biasanya dimulai dari situasi awal, yaitu ketika seorang keluarga diperkenalkan. Walaupun situasi ini bukan merupakan suatu fungsi, tetapi situasi ini merupakan unsur morfologi yang terpenting. Unsur ini dinamakan situasi awal. Menurut Propp (1987:29-74) situasi awal diikuti dengan fungsi-fungsi, antara lain sebagai berikut:

1. Dewi Sri dikenal masyarakat sebagai Dewi Padi atau Dewi kemakmuran.

(Definisi: *Situasi awal*, Lambang:  $\alpha$ )

*...Dewi Sri dikenal rakyat nganti saiki, terus dijuluki Dewi Pari lan Dewi Kesuburan.*

(Dewi Sri dikenal rakyat sampai sekarang, dan dijuluki Dewi Padi dan Dewi Kesuburan.)

2. Suatu tugas yang berat dibebankan kepada Dewi Sri (Definisi: *tugas berat*,

Lambang: M)

Sadana dan Dewi Sri diberi tugas oleh sang raja untuk mengatasi masalah di Purwagaluh.

*Wayah kuwe isih mangsa ketiga, dadine rakyat pada sengsara angel nggeti pangan. Akhire raja Ajipurwa utusan karo Sulanjana lan Sadana dikon ndeleng kahanane rakyat. Gandeng Sulanjana ora bisa, Sadana ngejak adhine, sing arane Dewi Sri,*

...

(Ketika itu musing kemarau, sehingga rakyat sengsara susah mencari makanan. Akhirnya raja Ajipurwa menyuruh Sulanjana dan Sadana untuk melihat keadaan rakyat. Karena Sulanjana tidak bisa ikut, Sadana mengajak adik perempuannya, yang bernama Dewi Sri...).

3. Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, Dewi Sri diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan (Definisi: perantaraan peristiwa *penghubung*.

Lambang: B.)

Sadana dan Dewi Sri diperintahkan Ajipurwa untuk memeriksa keadaan rakyat Puwagaluh.

*Wayah kuwe isih mangsa ketiga, dadine rakyat pada sengsara angel nggeti pangan. Akhire raja Ajipurwa utusan karo Sulanjana lan Sadana dikon ndeleng kahanane rakyat. Gandeng Sulanjana ora bisa, Sadana ngejak adhine, sing arane Dewi Sri, ...*

(Ketika itu musing kemarau, sehingga rakyat sengsara susah mencari makanan. Akhirnya raja Ajipurwa menyuruh Sulanjana dan Sadana untuk melihat keadaan rakyat. Karena Sulanjana tidak bisa ikut, Sadana mengajak adik perempuannya, yang bernama Dewi Sri...).

4. Dewi Sri diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)

Sebelum berangkat, Dewi Sri menyamar menjadi laki-laki.

*... tapi Dewi Sri kudu nyamar dadi bocah lanang men ora dadi fitnah.*

(... tapi Dewi Sri harus menyamar menjadi anak laki-laki supaya tidak menjadi fitnah.)

5. Seorang keluarga meninggalkan rumah. (Definisi: *ketiadaan*, Lambang: β)

Dewi Sri dan Sadana pergi melaksanakan perintah raja Ajipurwa untuk memeriksa keadaan rakyat Purwagaluh.

*Sadana lan Dewi Sri langsung nglaksanakna prentahe raja Ajipurwa. Saben dalam cah loro mau weruh rakyate sing pada sengsara.*

(Sadana dan Dewi Sri langsung melaksanakan perintah Raja Ajipurwa. Sepanjang jalan keduanya melihat rakyat yang sedang sengsara.)

6. Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu (Definisi: *kekurangan*, Lambang: a)

Dalam perjalanan, Dewi Sri dan Sadana melihat rakyat Purwagaluh yang sedang berebut makanan.

*Nah, pas kuwe Sadana mikir kepriben carane ngatasi kahanan sing kaya kiye. La pas lagi mikir cah loro kuwe krungu ana wong gelut. Barang ditiliki jebulane lagi rebutan pangan. Sadana karo Dewi Sri ngadhemi-ngadhemi wong sing tukaran mau.*

(Nah, ketika itu Sadana berfikir bagaimana caranya mengatasi keadaan yang seperti ini. Ketika sedang berfikir dua orang tadi mendengar ada orang yang sedang bertengkar. Ketika dilihat ternyata sedang berebut makanan. Sadana dan Dewi Sri meredam amarah orang yang sedang bertengkar tadi.)

7. Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, Dewi Sri diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan (Definisi: perantaraan peristiwa *penghubung*.

Lambang: B.)

Dewi Sri dibenarkan meninggalkan rumah (B<sup>3</sup>). misalnya inisiatif tokoh utama sendiri untuk pergi dan bukan diperintahkan oleh pengutus.

Sadana dan Dewi Sri memutuskan untuk menimba ilmu dan pergi ke negeri

Atasangin yang terkenal subur dan makmur.

*Nah, pas kuwe Sadana mikir kepriben carane ngatasi kahanan sing kaya kiye. La pas lagi mikir cah loro kuwe krungu*



*ana wong gelut. Barang ditiliki jebulane lagi rebutan pangan. Sadana karo Dewi Sri ngadhemi-ngadhemi wong sing tukaran mau. Akhire cah loro kuwe duwe panemu. Dewek kuwe kudu nggeti ilmu maring negara liya.*

*Balike Sadana matur karo rajane. Ajipurwa mau ya keder ora ngerti pribe carane ngatasi kahanan kaya kiye. Nah terus Sadana matur, “Dos pundi nek kulo tak pados ilmu teng negara sanes?” Akhire rajane setuju, malah nuturi gon maring negara Atasangin bae, sing misuwur makmure. Barang wis tekan ngumah adhine takon, “Primen kang, rajane ngendikan apa?” Terus dijawab kakange, “Rajane setuju.”*

(Nah, ketika itu Sadana berfikir bagaimana caranya mengatasi keadaan yang seperti ini. Ketika sedang berfikir dua orang tadi mendengar ada orang yang sedang bertengkar. Ketika dilihat ternyata sedang berebut makanan. Sadana dan Dewi Sri meredam amarah orang yang sedang bertengkar tadi. Akhirnya kedua kakak beradik itu punya pandangan. Kita itu harus mencari ilmu ke negara lain.

Pulangnyana Sadana berbicara dengan rajanya. Ajipurwa juga bingung tidak tau bagaimana caranya mengatasi keadaan yang seperti ini. Nah kemudian Sadana bilang, “bagaimana kalau saya mencari ilmu di negara lain?”. Akhirnya raja setuju, kemudian memberi saran untuk pergi ke negeri Atasangin saja, yang sudah terkenal kemakmurannya. Sesampainya di rumah adiknya bertanya, “Bagaimana kak, Raja berkata apa?” kemudian dijawab oleh kakaknya, “Raja Setuju.”)

8. Suatu larangan diucapkan kepada Dewi Sri (Definisi: *larangan*, Lambang:  $\gamma$ )

Sadana dan Ibunya melarang Dewi Sri pergi ke Atasangin.

*Barang wis tekan ngumah adhine takon,” Primen kang, rajane ngendikan apa?*

*”Terus dijawab kakange, “Rajane setuju.” La jarene Dewi Sri “Aku melu ya kang?”*

*“Aja! wong adoh, sing diutus raja ya mung aku.”*

*“Aku ora pan dadi susahe sampeyan ikeh, nyamar maning be gelem.”*

*Ujug-ujug ibune sing arane Sari Dewi ngendika yen Dewi Sri ora susah melu. Ngancani ibune bae.*

(“Sesampainya di rumah adiknya bertanya, “Bagaimana kak, raja berkata apa?”

Kemudian dijawab oleh kakaknya, “Raja setuju.” Kata Dewi Sri “Aku ikut ya kak?”  
 “Jangan! Jauh, yang diperintah sang raja juga hanya aku.”  
 “aku tidak akan merepotkanmu, menyamar lagi aku juga mau.”  
 Tiba-tiba ibunya yang bernama Sari Dewi berkata kalau Dewi Sri tidak usah ikut. Menemani ibunya saja.)

9. Dewi Sri diselamatkan (Definisi: *penyelamatan*, Lambang: Rs.)

Dewi Sri ditolong oleh kakeknya, Aki Tirem.

*... Ujug-ujug krungu ana suwara sing ngundang, jebule Aki Tirem, simbahe Dewi Sri. Dewi Sri cerita karo simbahe terus Aki Tirem gelem nulungi. Tapi ana sarate, Dewi Sri kudu latihan bela diri. Saben bengi Dewi Sri latihan.*

(... Tiba-tiba terdengar suara yang memanggil, ternyata Aki Tirem, kakek Dewi Sri. Dewi Sri menceritakan keinginannya, kemudian Aki Tirem mau membantu, dengan syarat, Dewi Sri harus belajar beladiri. Setiap malam Dewi Sri latihan.)

10. Dewi Sri memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)

Dewi Sri belajar ilmu bela diri kepada kakeknya. Setelah mencapai kesempurnaannya Dewi Sri memperoleh ajian Sungsang Buana.

*... Barang latihan terakhir, Aki Tirem aweh ilmu kebatinan sing arane ajian Sungsang Buwana.*

(... Setelah latihan terakhir, Aki Tirem memberikan ilmu kebatinan yang disebut ajian Sungsang Buana.)

11. Larangan dilanggar (Definisi: *pelanggaran*, Lambang:  $\delta$ )

Atas ijin Aki Tirem, Dewi Sri pergi ke Atasangin tanpa sepengetahuan Ibunya.

*Esuk-esuke Dewi Sri mangkat, tapi ora pamit ibune.*

(Pagi harinya Dewi Sri berangkat, tanpa pamit ibunya.)

12. Dewi Sri meninggalkan rumah (Definisi: pemergian, Lambang: ↑.)

Dewi Sri pergi ke Atasangin menyusul kakaknya.

*Esuk-esuke Dewi Sri mangkat, tapi ora pamit ibune.*

(Pagi harinya Dewi Sri berangkat, tanpa pamit ibunya.)

13. Dewi Sri diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)

Dewi Sri menyamar menjadi seorang laki-laki dan berganti nama menjadi Camar Seta.

*... Nang kana Dewi Sri nyamar dadi Camar Seta.*

(Disana Dewi Sri menyamar menjadi Camar Seta.)

14. Camar Seta (Dewi Sri) yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri lain. (Definisi: *kepulangan tanpa dikenali*, Lambang: O)

Sadana dan Camar Seta tiba di Atasangin.

*Anjog mana ketemu karo juru labuhan. Sadana di takoni, "Kayong kedher apan maring ngendi?" terus Sadana cerita apa sing dadi tujuane maring mana.*

(Sampai disana bertemu dengan juru labuhan. Sadana ditanya, "Sepertinya bingung mau kemana?" kemudian Sadana menceritakan apa yang menjadi tujuannya pergi kesana.)

15. Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu (Definisi:

*kekurangan*, Lambang: a)

Sadana dan Camar Seta menceritakan maksud kedatangan mereka, yaitu untuk menimba ilmu atas kemakmuran rakyat Atasangin.

*Anjog mana ketemu karo juru labuhan. Sadana di takoni, "Kayong kedher apan maring ngendi?" terus Sadana cerita apa sing dadi tujuane maring mana.*

... Sadana matur yen dheweke apaan luruh ilmu enggo ngatasi musibah nang negarane. Penghulune ya crita, "Biyen kene ya padha, tapi barang nandur pari rakyat dadi makmur."

(Sampai disana bertemu dengan juru labuhan. Sadana ditanya, "Sepertinya bingung mau ke mana?" kemudian Sadana menceritakan apa yang menjadi tujuannya pergi kesana.

... Sadana menceritakan kalau dia mau mencari ilmu untuk mengatasi musibah di negaranya. Penghulunya juga bercerita, "Dulu disini juga sama, tetapi setelah menanam padi rakyatnya jadi makmur.")

16. Camar Seta (Dewi Sri) diantar, diberi petunjuk ke tempat tujuan atau objek yang dicari (Definisi: *perpindahan di antara ruang, di antara dua negeri, penduan*, Lambang: G)

Camar Seta dan Sadana tiba di Atasangin, kemudian mereka diantar kerumah seorang penghulu desa.

*Anjog mana ketemu karo juru labuhan. Sadana di takoni, "Kayong kedher apaan maring ngendi?" terus Sadana cerita apa sing dadi tujuane maring mana. Cah loro mau di jak maring umahe penghulu (lurah).*

(Sampai disana bertemu dengan juru labuhan. Sadana ditanya, "Sepertinya bingung mau kemana?" kemudian Sadana menceritakan apa yang menjadi tujuannya pergi kesana. Keduanya kemudian diantar ke rumah penghulu (lurah).)

17. Camar Seta (Dewi Sri) diuji, diserang dan lain-lain sehingga (Dewi Sri) harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)

Rakyat Atasangin diserang oleh para perampok.

*... Barang wis bisa nandur pari cah loro apaan pamit balik. Ujug-ujug ana laporan yen labuhan ana rampok. Camar Seta*

*karo kakange melu mbantu, lan bisa ngalahna rampoke. Kapale rampok disita nggo kepentingan rakyat.*

(... Setelah bisa menanam padi keduanya mau pamit pulang. Tiba-tiba ada laporan kalau labuhan ada perampok. Camar Seta dan kakaknya ikut membantu, dan bisa mengalahkan sang perampok. Kapal perampok kemudian disita untuk kepentingan rakyat.)

18. Camar Seta (Dewi Sri) membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi Dewi Sri*,

Lambang: E)

Dibantu oleh Sadana dan Camar seta rakyat Atasangin mengerang para perampok.

*... Barang wis bisa nandur pari cah loro apan pamit balik. Ujug-ujug ana laporan yen labuhan ana rampok. Camar Seta karo kakange melu mbantu, lan bisa ngalahna rampoke. Kapale rampok disita nggo kepentingan rakyat.*

(... Setelah bisa menanam padi keduanya mau pamit pulang. Tiba-tiba ada laporan kalau labuhan ada perampok. Camar Seta dan kakaknya ikut membantu, dan bisa mengalahkan sang perampok. Kapal perampok kemudian disita untuk kepentingan rakyat.)

19. Camar Seta (Dewi Sri) dan Perampok terlibat di dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*. Lambang: H)

Rakyat Labuhan, Sadana dan Camar Seta terlibat dalam pertarungan melawan kawanan perampok.

*Ujug-ujug ana laporan yen labuhan ana rampok. Camar Seta karo kakange melu mbantu, lan bisa ngalahna rampoke. Kapale rampok disita nggo kepentingan rakyat.*

(Tiba-tiba ada laporan kalau labuhan ada perampok. Camar Seta dan kakaknya ikut membantu, dan bisa mengalahkan sang perampok. Kapal perampok kemudian disita untuk kepentingan rakyat.)

20. Perampok dikalahkan (Definisi : kemenangan, Lambang : I)

Para perampok dapat dikalahkan oleh Sadana dan Camar Seta.

*... Camar Seta karo kakange melu mbantu, lan bisa ngalahna rampoke. Kapale rampok disita nggo kepentingan rakyat.*

(... Camar Seta dan kakaknya ikut membantu, dan bisa mengalahkan sang perampok. Kapal perampok kemudian disita untuk kepentingan rakyat.)

21. Perampok dihukum (Definisi: hukuman, Lambang: U)

Para perampok dihukum dan kapal milik perampok disita untuk rakyat.

*... Camar Seta karo kakange melu mbantu, lan bisa ngalahna rampoke. Kapale rampok disita nggo kepentingan rakyat.*

(...Camar Seta dan kakaknya ikut membantu, dan bisa mengalahkan sang perampok. Kapal perampok kemudian disita untuk kepentingan rakyat.)

22. Dewi Sri Pulang (Definisi: Kepulangan, Lambang: ↓.)

Sadana dan Camar Seta pulang ke Purwagaluh.

*... Barang wis rampung tugase Sadana lan Camar Seta balik maring Purwagaluh.*

(... Setelah tugas selesai Sadana dan Camar Seta pulang ke Purwagaluh.)

23. Camar Seta (Dewi Sri) yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri

lain. (Definisi: *kepulangan tanpa dikenali*, Lambang: O)

Sadana dan Camar Seta tiba di Purwagaluh.

*... Tekan ngarep umahe Camar Seta nguculi ikete sing dinggo nutupi rambut. Akhire dadi Dewi Sri maning.*

(... Sampai depan rumah Camar Seta melepaskan ikat yang dipake untuk menutupi rambut. Kemudian menjadi Dewi Sri lagi.)

24. Camar Seta (Dewi Sri) dikenali (Definisi: *Pengecaman*, Lambang: Q)

Camar Seta melepaskan ikat yang menutupi rambutnya dan akhirnya diketahui bahwa Camar Seta adalah Dewi Sri yang sedang menyamar.

*... Tekan ngarep umahe Camar Seta nguculi ikete sing dinggo nutupi rambut. Akhire dadi Dewi Sri maning.*

(... Sampai depan rumah Camar Seta melepaskan ikat yang dipake untuk menutupi rambut. Kemudian menjadi Dewi Sri lagi.)

25. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi (Lambang: K). Fungsi ini bersama dengan Perampok (A) membentuk satu pasangan. Naratif sampai ke puncaknya pada fungsi ini.

Sadana dan Dewi Sri mengajarkan kepada masyarakat Purwagaluh tentang bagaimana cara menanam padi.

*... Sadana matur karo rajane lan nuduhaken bibit pari. Esuke Sadana lan Dewi Sri nuturi rakyat Purwagaluh carane nandur pari.*

(... Sadana berbicara kepada sang raja dan menunjukkan bibit padi. Keesokan harinya Sadana dan Dewi Sri mengajari rakyat Purwagaluh cara menanam padi.)

26. Tugas diselesaikan (Definisi: *penyelesaian*, Lambang: N)

Sadana dan Dewi Sri berhasil mengubah Purwagaluh menjadi negeri yang subur dan makmur.

*... Sadana matur karo rajane lan nuduhaken bibit pari. Esuke Sadana lan Dewi Sri nuturi rakyat Purwagaluh carane nandur pari.*

*Sawise kuwe negara Purwagaluh dadi negara sing makmur.*

(... Sadana berbicara kepada sang raja dan menunjukkan bibit padi. Keesokan harinya Sadana dan Dewi Sri mengajari rakyat Purwagaluh cara menanam padi.

Setelah itu negara Purwagaluh menjadi negara yang makmur.)

27. Dewi Sri menikah dan menaiki tahta (Definisi: *perkahwinan*, Lambang: W)

Sadana menikah dengan purwati anak Ajipurwa dan Dewi Sri akhirnya menikah dengan Adikara.

*Sawise kuwe negara Purwagaluh dadi negara sing makmur. Sangkin senenge rajane, Sadana dikawinaken karo Purwanti, putrine Ajipurwa. Dewi Sri ya akhire kawin karo Adikara, terus nduwe anak arane Tali Medang karo Tali Menir.*

(Setelah itu negara Purwagaluh menjadi negara yang makmur. Gembiranya sang raja, Sadana dinikahkan dengan Purwanti, anak Ajipurwa. Dewi Sri juga akhirnya menikah dengan Adikara, kemudian mempunyai anak yang bernama Tali Medang dan Tali Menir.)

28. Sapigumarang menyebabkan kesusahan pada seorang keluarga (Definisi: *kejahatan*, Lambang: A)

Sapigumarang, penghulu Ujungkulon merasa iri dan hendak menyerang purwagaluh.

*... Sadana didadikaken raja nang Purwagaluh. Suwe-suwe Purwagaluh saya makmur. Jebule raja Ujungkulon sing arane Sapigumarang iri maring kesuksesane Purwagaluh.*

(... Sadana dijadikan raja di Purwagaluh. Lama-kelamaan Purwagaluh semakin makmur. Ternyata raja Ujungkulon yang bernama Sapigumarang iri atas kesuksesan Purwagaluh.)



29. Sapigumarang mencoba untuk memata-matai (Definisi: *tinjauan*, Lambang: ε)

Anak buah Sapigumarang mengawasi keadaan negeri Purwagaluh.

*... Dheweke nyebar fitnah, dadine rakyaté sengit karo Purwagaluh. Sapigumarang ngirim mata-mata nggo ngawasi Purwagaluh terus olih laporan yen nang Cidamar apan ana panen raya. Sapigumarang ngrencanakna apan nyulik Dewi Sri nggo tawanan.*

(... dia menyebar fitnah, sehingga rakyatnya membenci Purwagaluh. Sapigumarang mengirim mata-mata untuk mengawasi Purwagaluh kemudian mendapat laporan kalau di Cidamar akan ada panen raya. Sapigumarang merencanakan akan menculik Dewi Sri untuk dijadikan tawanan.)

30. Sapigumarang menerima laporan tentang mangsanya (Definisi: *penyampaian*,

Lambang: ζ)

Anak buah Sapigumarang melaporkan bahwa akan ada panen raya di desa Cidamar.

*... Sapigumarang ngirim mata-mata nggo ngawasi Purwagaluh terus olih laporan yen nang Cidamar apan ana panen raya.*

(... Sapigumarang mengirim mata-mata untuk mengawasi Purwagaluh kemudian mendapat laporan kalau di Cidamar akan ada panen raya.)

31. Dewi Sri diuji, diserang dan lain-lain sehingga Dewi Sri harus menerima

serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*,

Lambang : D.)

Dewi Sri diserang oleh pasukan Ujungkulon yang hendak menculiknya.

*... Terus Budugbasu dikon nyerang Cidamar.*

(... Kemudian Budugbasu disuruh menyerang Cidamar)

32. Dewi Sri membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi Dewi Sri*, Lambang: E)

Adikara dan Dewi Sri melawan serangan pasukan Ujungkulon.

*... Terus Budugbasu dikon nyerang Cidamar. La wong Dewi Sri kuwe sakti, Budugbasu karo prajurite bisa dikalahna.*

(... Kemudian Budugbasu disuruh menyerang Cidamar. Karena Dewi Sri itu orang sakti, Budugbasu dan prajuritnya bisa dikalahkan.)

33. Dewi Sri dan perampok terlibat di dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*.)

Lambang: H)

Dewi Sri dan Adikara bertarung melawan Budugbasu dan pasukannya.

*... Terus Budugbasu dikon nyerang Cidamar. La wong Dewi Sri kuwe sakti, Budugbasu karo prajurite bisa dikalahna.*

(... Kemudian Budugbasu disuruh menyerang Cidamar. Karena Dewi Sri itu orang sakti, Budugbasu dan prajuritnya bisa dikalahkan.)

34. Budugbasu dikalahkan (Definisi: *kemenangan*, Lambang: I)

Dewi Sri dan Adikara akhirnya dapat mengalahkan Budugbasu.

*... Budugbasu karo prajurite bisa dikalahna.*

(... Budugbasu dan prajuritnya bisa dikalahkan.)

35. Dewi Sri diselamatkan (Definisi: *penyelamatan*, Lambang: Rs.)

Ki Begawat menolong Dewi Sri, ia memberikan ajian.

*... Ujug-ujug ana Ki Begawat teka apan nulungi Dewi Sri dijak maring Bukit Tunggul, panggonan nggo tapa.*

(... Tiba-tiba ada Ki Begawat datang hendak menolong Dewi Sri diajak ke Bukit Tunggul, tempat untuk bertapa.)

36. Dewi Sri diantar, diberi petunjuk menuju ke tempat tujuan atau objek yang dicari (Definisi : *perpindahan diantara ruang, di antara dua negeri, penduan*, Lambang :G)

Ki Begawat mengajak Dewi Sri untuk ke Bukit Tunggul tempat untuk bersemedi.

*... Ujug-ujug ana Ki Begawat teka apan nulungi Dewi Sri dijak maring Bukit Tunggul, panggonan nggo tapa. Nang kana Dewi Sri diwei ajian Malihwarni.*

(... Tiba-tiba ada Ki Begawat datang hendak menolong Dewi Sri diajak ke Bukit Tunggul, tempat untuk bertapa. Di sana Dewi Sri diberi ajian Malihwarni.)

37. Dewi Sri memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)

Dewi Sri memperoleh ajian Malihwarni.

*... Ujug-ujug ana Ki Begawat teka apan nulungi Dewi Sri dijak maring Bukit Tunggul, panggonan nggo tapa. Nang kana Dewi Sri diwei ajian Malihwarni.*

(... Tiba-tiba ada Ki Begawat datang hendak menolong Dewi Sri diajak ke Bukit Tunggul, tempat untuk bertapa. Di sana Dewi Sri diberi ajian Malihwarni.)

38. Dewi Sri diuji, diserang dan lain-lain sehingga Dewi Sri harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)

Dewi Sri dan rakyat Cidamar diserang oleh pasukan Ujungkulon. Serangan kedua lebih kuat dari sebelumnya.

*Let sedela pasukan Ujungkulon teka maning. Prajurit luwih akeh maning, Purwagaluh apan kalah, baranganuk Dewi Sri nganggo ajian Malihwarni, mangklih dadi ula Sanca sing gedhe pisan. Ulane nyerang pasukan Ujungkulon. Ujug-ujug patih Sulanjana teka karo prajurite trus ngrewangi prajurit Galuh sing apan kalah. Akhire Ujungkulon bisa dikalahaken.*

(Tidak lama kemudian pasukan Ujungkulon datang lagi. Prajuritnya lebih banyak lagi, Purwagaluh hampir kalah, kemudian Dewi Sri menggunakan ajian Malihwarni, menjelma menjadi ular Sanca yang sangat besar. Ular tadi menyerang pasukan Ujungkulon. Tiba-tiba patih Sulanjana beserta prajuritnya datang kemudian membantu prajurit Galuh yang hampir kalah. Akhirnya Ujungkulon bisa dikalahkan.)

39. Dewi Sri membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi Dewi Sri*, Lambang: E)

Dewi Sri, Adikara, Sulanjana dan rakyat Cidamar melawan serangan pasukan Ujungkulon.

*... Prajurit luwih akeh maning, Purwagaluh apan kalah, baranganuk Dewi Sri nganggo ajian Malihwarni, mangklih dadi ula Sanca sing gedhe pisan. Ulane nyerang pasukan Ujungkulon. Ujug-ujug patih Sulanjana teka karo prajurite trus ngrewangi prajurit Galuh sing apan kalah. Akhire Ujungkulon bisa dikalahaken.*

(... Prajuritnya lebih banyak lagi, Purwagaluh hampir kalah, kemudian Dewi Sri menggunakan ajian Malihwarni, menjelma menjadi ular Sanca yang sangat besar. Ular tadi menyerang pasukan Ujungkulon. Tiba-tiba patih Sulanjana beserta prajuritnya datang kemudian membantu prajurit Galuh yang hampir kalah. Akhirnya Ujungkulon bisa dikalahkan.)

40. Dewi Sri dan pasukan Ujungkulon terlibat dalam pertarungan (Definisi:

*pergelutan*. Lambang: H)

Dewi Sri dan Adikara, dan rakyat Cidamar bertarung melawan pasukan Ujungkulon.

*Let sedela pasukan Ujungkulon teka maning. Prajurit luwih akeh maning, Purwagaluh apan kalah, baranganuk Dewi Sri nganggo ajian Malihwarni, mangklich dadi ula Sanca sing gedhe pisan. Ulane nyerang pasukan Ujungkulon. Ujug-ujug patih Sulanjana teka karo prajurite trus ngrewangi prajurit Galuh sing apan kalah. Akhire Ujungkulon bisa dikalahaken.*

(Tidak lama kemudian pasukan Ujungkulon datang lagi. Prajuritnya lebih banyak lagi, Purwagaluh hampir kalah, kemudian Dewi Sri menggunakan ajian Malihwarni, menjelma menjadi ular Sanca yang sangat besar. Ular tadi menyerang pasukan Ujungkulon. Tiba-tiba patih Sulanjana beserta prajuritnya datang kemudian membantu prajurit Galuh yang hampir kalah. Akhirnya Ujungkulon bisa dikalahkan.)

41. Dewi Sri diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)

Dewi Sri berubah menjadi ular sanca yang sangat besar menyerang pasukan Ujungkulon.

*Let sedela pasukan Ujungkulon teka maning. Prajurit luwih akeh maning, Purwagaluh apan kalah, baranganuk Dewi Sri nganggo ajian Malihwarni, mangklich dadi ula Sanca sing gedhe pisan. Ulane nyerang pasukan Ujungkulon. Ujug-ujug patih Sulanjana teka karo prajurite trus ngrewangi prajurit Galuh sing apan kalah. Akhire Ujungkulon bisa dikalahaken.*

(Tidak lama kemudian pasukan Ujungkulon datang lagi. Prajuritnya lebih banyak lagi, Purwagaluh hampir kalah, kemudian Dewi Sri menggunakan ajian Malihwarni, menjelma menjadi ular Sanca yang sangat besar. Ular tadi menyerang pasukan Ujungkulon. Tiba-tiba patih Sulanjana beserta prajuritnya datang kemudian membantu prajurit Galuh yang hampir kalah. Akhirnya Ujungkulon bisa dikalahkan.)

42. Perampok dikalahkan (Definisi: *kemenangan*, Lambang: I)

Dewi Sri dan Adikara dan Sulanjana akhirnya dapat mengalahkan pasukan Ujungkulon.

*... Purwagaluh apan kalah, baranganuk Dewi Sri nganggo ajian Malihwarni, mangklih dadi ula Sanca sing gedhe pisan. Ulane nyerang pasukan Ujungkulon. Ujug-ujug patih Sulanjana teka karo prajurite trus ngrewangi prajurit Galuh sing apan kalah. Akhire Ujungkulon bisa dikalahaken.*

(... Purwagaluh hampir kalah, kemudian Dewi Sri menggunakan ajian Malihwarni, menjelma menjadi ular Sanca yang sangat besar. Ular tadi menyerang pasukan Ujungkulon. Tiba-tiba patih Sulanjana beserta prajuritnya datang kemudian membantu prajurit Galuh yang hampir kalah. Akhirnya Ujungkulon bisa dikalahkan.)

43. Dewi Sri memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)

Ki Begawat memberikan ajian Leburhalimun kepada Dewi Sri.

*Lagi apan liren, Ki Begawat teka maning marani Dewi Sri, aweh ajian maning arane ajian Leburhalimun kanggo ngatasi kekuatan gaib.*

(Ketika hendak beristirahat, Ki Begawat datang lagi menghampiri Dewi Sri, memberikan ajian lagi namanya ajian Leburhalimun untuk mengatasi kekuatan gaib.)

44. Sapigumarang setuju atau memutuskan untuk membalas dendam. (Definisi: permulaan tindak balas, Lambang: C)

Sapigumarang tidak dapat menerima kekalahannya, ia menyusun rencana untuk penyerangan berikutnya.

*Budugbasu sing kalah mau wadul karo rajane. Sapigumarang jengkel, terus nyusun rencana maning. Budugbasu lan Kalabulat dikon nyerang pas tengah wengi.*

(Badugbasu yang tadi kalah lapor kepada rajanya, Sapigumarang marah, kemudian menyusun rencana lagi. Budugbasu dan Kalabulat disuruh menyerang ketika tengah malam.)

45. Dewi Sri diuji, diserang dan lain-lain sehingga Dewi Sri harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)

Dewi Sri dan rakyat Cidamar diserang oleh pasukan Ujungkulon. Serangan kedua lebih kuat dari sebelumnya.

*... Budugbasu lan Kalabulat dikon nyerang pas tengah wengi. Ora ngertiya rencanane mau dirungokaken karo mata-matane Adikara.*

*Tengah wengi prajurit Ujungkulon apan nyerang, jebule prajurit Galuh wis ngadang. Perang bengi kuwe imbang, wong pada bae kuwate. Pasukan Ujungkulon malah gampang dititoni wong kabeh prajurite nganggo tali putih nang siraha. Tapi saking akehe, prajurit Purwagaluh apan kalah. Ngerti kaya kuwe, Dewi Sri nganggo ajiane dadi Lawa sing ganas cacaha akeh pisan. Lawa-lawu mau nyerang prajuri Ujungkulon. Terus prajurite kalah padha mlayu kewedan. Purwagaluh menang maning.*

(... Budugbasu dan Kalabulat disuruh menyerang ketika tengah malam. Mereka tidak tahu kalau rencananya tadi didengar oleh mata-mata Adikara.

Tengah malam prajurit Ujungkulon akan menyerang, ternyata prajurit Galuh sudah menghadang. Perang malam itu seimbang, semua prajurit sama kuatnya. Pasukan Ujungkulon mudah dibedakan semua prajuritnya memakai tali putih dikepalanya. Tetapi begitu banyaknya, hingga prajurit Purwagaluh hampir kalah. Mengetahui hal itu, Dewi Sri menggunakan ajiannya menjadi kelelawar ganas yang berjumlah banyak. Kelelawar-kelelawar tadi menyerang prajurit Ujungkulon. Kemudian prajuritnya kalah lari ketakutan. Purwagaluh menang lagi.)

46. Dewi Sri membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi Dewi Sri*, Lambang: E)

Dewi Sri, Adikara, dan rakyat Cidamar melawan serangan pasukan Ujungkulon.

*... Budugbasu lan Kalabulat dikon nyerang pas tengah wengi. Ora ngertiya rencanane mau dirungokaken karo mata-matane Adikara.*

*Tengah wengi prajurit Ujungkulon apan nyerang, jebule prajurit Galuh wis ngadang. Perang bengi kuwe imbang, wong pada bae kuwate. Pasukan Ujungkulon malah gampang dititoni wong kabeh prajurite nganggo tali putih nang siraha. Tapi saking akehe, prajurit Purwagaluh apan kalah. Ngerti kaya kuwe, Dewi Sri nganggo ajiane dadi Lawa sing ganas cacaha akeh pisan. Lawa-lawu mau nyerang prajuri Ujungkulon. Terus prajurite kalah padha mlayu keweden. Purwagaluh menang maning.*

(... Budugbasu dan Kalabulat disuruh menyerang ketika tengah malam. Mereka tidak tahu kalau rencananya tadi didengar oleh mata-mata Adikara.

Tengah malam prajurit Ujungkulon akan menyerang, ternyata prajurit Galuh sudah menghadang. Perang malam itu seimbang, semua prajurit sama kuatnya. Pasukan Ujungkulon mudah dibedakan semua prajuritnya memakai tali putih dikepalanya. Tetapi begitu banyaknya, hingga prajurit Purwagaluh hampir kalah. Mengetahui hal itu, Dewi Sri menggunakan ajiannya menjadi kelelawar ganas yang berjumlah banyak. Kelelawar-kelelawar tadi menyerang prajurit Ujungkulon. Kemudian prajuritnya kalah lari ketakutan. Purwagaluh menang lagi.)

47. Dewi Sri dan pasukan Ujungkulon terlibat dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*. Lambang: H)

Dewi Sri dan Adikara, dan rakyat Cidamar bertarung melawan pasukan Ujungkulon.

*... Budugbasu lan Kalabulat dikon nyerang pas tengah wengi. Ora ngertiya rencanane mau dirungokaken karo mata-matane Adikara.*

*Tengah wengi prajurit Ujungkulon apan nyerang, jebule prajurit Galuh wis ngadang. Perang bengi kuwe imbang, wong pada bae kuwate. Pasukan Ujungkulon malah gampang dititoni*



*wong kabeh prajurite nganggo tali putih nang siraha. Tapi saking akehe, prajurit Purwagaluh apan kalah. Ngerti kaya kuwe, Dewi Sri nganggo ajiane dadi Lawa sing ganas cacache akeh pisan. Lawa-lawa mau nyerang prajuri Ujungkulon. Terus prajurite kalah padha mlayu kewedan. Purwagaluh menang maning.*

(... Budugbasu dan Kalabulat disuruh menyerang ketika tengah malam. Mereka tidak tahu kalau rencananya tadi didengar oleh mata-mata Adikara.

Tengah malam prajurit Ujungkulon akan menyerang, ternyata prajurit Galuh sudah menghadang. Perang malam itu seimbang, semua prajurit sama kuatnya. Pasukan Ujungkulon mudah dibedakan semua prajuritnya memakai tali putih dikepalanya. Tetapi begitu banyaknya, hingga prajurit Purwagaluh hampir kalah. Mengetahui hal itu, Dewi Sri menggunakan ajiannya menjadi kelelawar ganas yang berjumlah banyak. Kelelawar-kelelawar tadi menyerang prajurit Ujungkulon. Kemudian prajuritnya kalah lari ketakutan. Purwagaluh menang lagi.)

48. Dewi Sri diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)

Dewi Sri berubah menjadi sekumpulan kelelawar hitam menyerang pasukan Ujungkulon.

*... Ngerti kaya kuwe, Dewi Sri nganggo ajiane dadi Lawa sing ganas cacache akeh pisan. Lawa-lawa mau nyerang prajurit Ujungkulon. Terus prajurite kalah padha mlayu kewedan. Purwagaluh menang maning.*

(... Mengetahui hal itu, Dewi Sri menggunakan ajiannya menjadi kelelawar ganas yang berjumlah banyak. Kelelawar-kelelawar tadi menyerang prajurit Ujungkulon. Kemudian prajuritnya kalah lari ketakutan. Purwagaluh menang lagi.)

49. Perampok dikalahkan (Definisi: *kemenangan*, Lambang: I)

Dewi Sri dan Adikara akhirnya dapat mengalahkan prajurit Ujungkulon.

*... Lawa-lawa mau nyerang prajurit Ujungkulon. Terus prajurite kalah padha mlayu kewedan. Purwagaluh menang maning.*

(... Kelelawar-kelelawar tadi menyerang prajurit Ujungkulon. Kemudian prajuritnya kalah lari ketakutan. Purwagaluh menang lagi.)

50. Sapigumarang setuju atau memutuskan untuk membalas dendam. (Definisi: *permulaan tindak balas*, Lambang: C)

Rupanya Sapigumarang juga belum bisa menerima kekalahannya yang kedua kali, ia memutuskan untuk turun tangan menyerang desa Cidamar.

*Wis kalah kaya kuwe Sapigumarang esih ora trima. Ngesuke dheweke teka maring Cidamar.*

(Sudah kalah seperti itu Sapigumarang masih tidak bisa menerima, keesokan harinya dia datang ke Cidamar.

32. Dewi Sri diuji, diserang dan lain-lain sehingga Dewi Sri harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)

Dewi Sri dan rakyat Cidamar diserang oleh Sapigumarang dengan kekuatan gaibnya.

*Wis kalah kaya kuwe Sapigumarang esih ora trima. Ngesuke dheweke teka maring Cidamar. Adikara karo Dewi Sri gagian marani Sapigumarang. Dewi Sri ya nyiapena ajiane nggo nglawan. Sapigumarang ngetoni babi hutan sing wujude gaib nggo nyerang prajurit Galuh. Dewi Sri ya ngetoni Ajiane terus ana pemburu sing wujude gaib nyerang babi hutan. Sapigumarang kalah terus ngetoni tikus sing akeh pisan nggo nyerang pari. Dewi Sri ya ngetokna manuk Wulung sing nyucuki tikus kuwe.*

(Sudah kalah seperti itu Sapigumarang masih tidak bisa menerima, keesokan harinya dia datang ke Cidamar. Adikara dan Dewi Sri segera menghampiri Sapigumarang. Dewi Sri juga menyiapkan ajiannya untuk melawan. Sapigumarang mengeluarkan babi hutan yang berwujud gaib untuk menyerang prajurit Galuh. Dewi Sri juga mengeluarkan Ajiannya kemudian

keluarlah sang pemburu yang berwujud gaib pula menyerang babi hutan. Sapigumarang kalah kemudian mengeluarkan tikus untuk menyerang padi. Dewi Sri juga mengeluarkan burung Elang yang mematuk tikus tadi.)

51. Dewi Sri membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi Wira*, Lambang: E)

Diam-Diam Dewi Sri menyiapkan ajian malihwarni dan ajian Leburhalimun untuk menghadapi kekuatan gaib Sapigumarang.

.... Dewi Sri ya nyiapena ajiane nggo nglawan. Sapigumarang ngetoni babi hutan sing wujud gaib nggo nyerang prajurit Galuh. Dewi Sri ya ngetoni Ajiane terus ana pemburu sing wujud gaib nyerang babi hutan. Sapigumarang kalah terus ngetoni tikus sing akeh pisan nggo nyerang pari. Dewi Sri ya ngetokna manuk Wulung sing nyucuki tikus kuwe.

(... Dewi Sri juga menyiapkan ajiannya untuk melawan. Sapigumarang mengeluarkan babi hutan yang berwujud gaib untuk menyerang prajurit Galuh. Dewi Sri juga mengeluarkan Ajiannya kemudian keluarlah sang pemburu yang berwujud gaib pula menyerang babi hutan. Sapigumarang kalah kemudian mengeluarkan tikus untuk menyerang padi. Dewi Sri juga mengeluarkan burung Elang yang mematuk tikus tadi.)

52. Dewi Sri dan Sapigumarang terlibat dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*.

Lambang: H)

Dewi Sri dan Sapigumarang terlibat dalam pertarungan hebat, mereka menggunakan ajian yang mereka punyai.

... Dewi Sri ya nyiapena ajiane nggo nglawan. Sapigumarang ngetoni babi hutan sing wujud gaib nggo nyerang prajurit Galuh. Dewi Sri ya ngetoni Ajiane terus ana pemburu sing wujud gaib nyerang babi hutan. Sapigumarang kalah terus ngetoni tikus sing akeh pisan nggo nyerang pari. Dewi Sri ya ngetokna manuk Wulung sing nyucuki tikus kuwe.

Sapigumarang tambah sewot, dheweke nantang Dewi Sri gelut nganggo ilmu beladiri. Sapigumarang nganggo ajian

*Lebursakti sing bisa ngrubuhaken wit-witan. Mangkane Dewi Sri nduwe ajian Sungsang sing bisa mbalekaken serangane lawan. Akhire Sapigumarang klenger, barang wis waras dheweke ngaku kalah terus awit kuwe Ujungkulon dadi kekuasaane Purwagaluh. Rakyat Cidamar bungah pisan, jebule Dewi Sri ora mung pinter nandur pari nanging ya sakti.*

(... Dewi Sri juga menyiapkan ajiannya untuk melawan. Sapigumarang mengeluarkan babi hutan yang berwujud gaib untuk menyerang prajurit Galuh. Dewi Sri juga mengeluarkan Ajiannya kemudian keluarlah sang pemburu yang berwujud gaib pula menyerang babi hutan. Sapigumarang kalah kemudian mengeluarkan tikus untuk menyerang padi. Dewi Sri juga mengeluarkan burung Elang yang mematuk tikus tadi.

Sapigumarang semakin marah, dia menantang Dewi Sri bertarung menggunakan ilmu beladiri. Sapigumarang menggunakan ajian Lebursakti yang bisa menumbangkan pepohonan. Padahal Dewi Sri memiliki ajian Sungsang buana yang bisa mengembalikan serangan lawan. Akhirnya Sapigumarang pingsan, setelah siuman dia mengaku kalah dan sejak itu Ujungkulon menjadi kekuasaan Purwagaluh. Rakyat Cidamar senang ternyata Dewi Sri tidak hanya pandai menanam padi tetapi juga sakti.)

53. Sapigumarang dikalahkan (Definisi: kemenangan, Lambang: I)

Dewi Sri berhasil mengalahkan Sapigumarang, para prajurit Purwagaluh bersorak melihat kemenangan Dewi Sri.

*... Sapigumarang nganggo ajian Lebursakti sing bisa ngrubuhaken wit-witan. Mangkane Dewi Sri nduwe ajian Sungsang sing bisa mbalekaken serangane lawan. Akhire Sapigumarang klenger, barang wis waras dheweke ngaku kalah terus awit kuwe Ujungkulon dadi kekuasaane Purwagaluh. Rakyat Cidamar bungah pisan, jebule Dewi Sri ora mung pinter nandur pari nanging ya sakti.*

(... Sapigumarang menggunakan ajian Lebursakti yang bisa menumbangkan pepohonan. Padahal Dewi Sri memiliki ajian Sungsang buana yang bisa mengembalikan serangan lawan. Akhirnya Sapigumarang pingsan, setelah siuman dia mengaku kalah dan sejak itu Ujungkulon menjadi kekuasaan Purwagaluh. Rakyat Cidamar senang ternyata Dewi Sri tidak hanya pandai menanam padi tetapi juga sakti.

Setelah menganalisis cerita Dewi Sri dan menerapkannya dalam teori Vladimir Propp, akhirnya ditemukan fungsi-fungsi dalam cerita Dewi Sri. Fungsi pelaku yang ditemukan dalam cerita Dewi Sri adalah

1. Tokoh utama (Dewi Sri) dikenal masyarakat sebagai Dewi Padi atau Dewi kemakmuran. (Definisi: *Situasi awal*, Lambang:  $\alpha$ )
2. Suatu tugas yang berat dibebankan kepada tokoh utama (Definisi: *tugas berat*, Lambang: M)
3. Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan (Definisi: perantaraan peristiwa *penghubung*. Lambang: B.)
4. Tokoh utama diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)
5. Seorang keluarga meninggalkan rumah. (Definisi: *ketiadaan*, Lambang:  $\beta$ )
6. Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu (Definisi: *kekurangan*, Lambang: a)
7. Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan (Definisi: perantaraan peristiwa *penghubung*. Lambang: B.)  
Tokoh utama dibenarkan meninggalkan rumah ( $B^3$ ). misalnya inisiatif tokoh utama sendiri untuk pergi dan bukan diperintahkan oleh pengutus.
8. Suatu larangan diucapkan kepada tokoh utama (Definisi: *larangan*, Lambang:  $\gamma$ )
9. Tokoh utama diselamatkan (Definisi: *penyelamatan*, Lambang: Rs.)

10. Tokoh utama memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)
11. Larangan dilanggar (Definisi: pelanggaran, Lambang:  $\delta$ )
12. Tokoh utama meninggalkan rumah (Definisi: pemergian, Lambang:  $\uparrow$ .)
13. Tokoh utama yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri lain. (Definisi: *kepulangan tanpa dikenali*, Lambang: O)
14. Tokoh utama diantar, diberi petunjuk ke tempat tujuan atau objek yang dicari (Definisi: *perpindahan di antara ruang, di antara dua negeri, penduan*, Lambang: G)
15. Tokoh utama diuji, diserang dan lain-lain sehingga tokoh utama harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)
16. Tokoh utama membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi Tokoh Utama*, Lambang: E)
17. Tokoh utama dan Perampok terlibat di dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*. Lambang: H)
18. Perampok dikalahkan (Definisi : kemenangan, Lambang : I)
19. Perampok dihukum (Definisi: *hukuman*, Lambang: U)
20. Tokoh utama Pulang (Definisi: *Kepulangan*, Lambang:  $\downarrow$ .)
21. Tokoh utama dikenali (Definisi: *Pengecaman*, Lambang: Q)
22. Tugas diselesaikan (Definisi: *penyelesaian*, Lambang: N)
23. Tokoh utama menikah dan menaiki tahta (Definisi: *perkahwinan*, Lambang: W)

24. Perampok menyebabkan kesusahan pada seorang keluarga (Definisi: *kejahatan*, Lambang: A)
25. Perampok mencoba untuk memata-matai (Definisi: *tinjauan*, Lambang: ε)
26. Perampok menerima laporan tentang mangsanya (Definisi: *penyampaian*, Lambang: ζ)
27. Perampok setuju atau memutuskan untuk membalas dendam. (Definisi: *permulaan tindak balas*, Lambang: C)

Dalam cerita Dewi Sri tidak semua fungsi terpenuhi, sebuah cerita rakyat tidak harus memenuhi semua fungsi karena pada tiap-tiap cerita memiliki struktur sendiri-sendiri meski sering terdapat persamaan-persamaan cerita. Dalam cerita Dewi Sri juga terdapat beberapa perulangan fungsi pelaku. Walaupun lambang dan fungsinya sama akan tetapi peristiwa yang dialami berbeda sehingga tetap harus dituliskan. Perulangan fungsi-fungsi pelaku yang sama antara lain sebagai berikut ini:

1. Tokoh utama diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)
2. Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu (Definisi: *kekurangan*, Lambang: a)
3. Tokoh utama yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri lain. (Definisi: *kepulangan tanpa dikenali*, Lambang: O)
4. Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi (Lambang: K). Fungsi ini bersama dengan Perampok (A) membentuk satu pasangan. Naratif sampai ke puncaknya pada fungsi ini.

5. Tokoh utama diuji, diserang dan lain-lain sehingga tokoh utama harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)
6. Tokoh utama membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi Tokoh Utama*, Lambang: E)
7. Tokoh utama dan perampok terlibat di dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*. Lambang: H)
8. Perampok dikalahkan (Definisi: *kemenangan*, Lambang: I)
9. Tokoh utama diantar, diberi petunjuk menuju ke tempat tujuan atau objek yang dicari (Definisi : *perpindahan diantara ruang, di antara dua negeri, penduan*, Lambang :G)
10. Tokoh utama memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)
11. Pencari setuju atau memutuskan untuk membalas dendam. (Definisi: *permulaan tindak balas*, Lambang: C)

#### 4.2 Motif Dalam Cerita Dewi Sri

Ada beberapa motif – motif yang terdapat dalam cerita Dewi Sri adalah sebagai berikut :

##### 1. Motif Perkawinan

Adikara adalah seorang yang baik, dia menolong tanpa pamrih. Sebelumnya Dewi Sri dan Adikara berkenalan di kapal dalam perjalanan pulang menuju Purwagaluh. Ketika itu Dewi Sri masih menyamar menjadi seorang laki-laki



(Camar Seta). Adikara hendak membantu Camar Seta dan Sadana untuk ikut menanam padi. Kemudian Sadana menceritakan tentang siapa sebenarnya Camar Seta. Adikara selalu membantu Purwagaluh sampai menjadi negeri yang makmur. Akhirnya benih-benih cinta tumbuh diantara keduanya, Dewi Sri dan Adikara menikah dan kemudian mendapatkan keturunan.

*Sawise kuwe negara Purwagaluh dadi negara sing makmur. Sangkin senenge rajane, Sadono dikawinaken karo Purwanti, putrine Ajipurwo. Dewi Sri ya akhire kawin karo Adikara, terus nduwe anak arane Tali Medang karo Tali Menir.*

(Setelah itu negara Purwagaluh menjadi negara yang makmur. Gembiranya sang raja, Sadana dinikahkan dengan Purwanti, anak Ajipurwa. Dewi Sri Juga akhirnya menikah dengan Adikara, kemudian mempunyai anak yang bernama Tali Medang dan Tali Menir.)

## 2. Motif Ketiadaan

Penghulu Ajipurwa adalah seorang raja yang baik, ia selalu memikirkan nasib rakyatnya. Seiring berjalannya waktu, sang penghulu semakin tua dan akhirnya meninggal. Kemudian kepenghuluannya digantikan oleh Sadana.

*Ajipurwane wis tuwa terus sedo, Sadana didadikaken raja nang Purwagaluh. Suwe-suwe Purwagaluh saya makmur. ...*

(Ajipurwa yang sudah tua akhirnya meninggal, Sadana dijadikan raja di Purwagaluh. Lama-kelamaan Purwagaluh semakin makmur. ... )

## 3. Motif Pengembaraan

Dewi Sri dan Sadana pergi ke negeri Atasangin untuk menimba ilmu dan mencari cara untuk mengatasi paceklik di Purwagaluh.

*Critane gemiyen ana negara, arane Purwagaluh. Wayah kuwe isih mangsa ketiga, dadine rakyat pada sengsara angel*

*nggeti pangan. Akhire raja Ajipurwa utusan karo Sulanjana lan Sadana dikon ndeleng kahanane rakyat. Gandeng Sulanjana ora bisa, Sadana ngejak adhine, sing arane Dewi Sri, tapi Dewi Sri kudu nyamar dadi bocah lanang men ora dadi fitnah.*

*Saben dalam cah loro mau weruh rakyat sing pada sengsara. Nah, pas kuwe Sadana mikir kepriben carane ngatasi kahanan sing kaya kiye. La pas lagi mikir cah loro kuwe krungu ana wong gelut. Barang ditiliki jebulane lagi rebutan pangan. Sadana karo Dewi Sri ngadhem-ngadhemi wong sing tukaran mau. Akhire cah loro kuwe duwe panemu. Dewek kuwe kudu nggeti ilmu maring negara liya.*

*Balike Sadana matur karo rajane. Ajipurwa mau ya keder ora ngerti pribe carane ngatasi kahanan kaya kiye. Nah terus Sadana matur, “Dos pundi nek kulo tak pados ilmu teng negara sanes?” Akhire rajane setuju, malah nuturi gon maring negara Atasangin bae, sing misuwur makmure.*

Ceritanya dahulu ada negara, namanya Purwagaluh. Ketika itu sedang musim kemarau, jadi rakyat sengsara susah mencari makanan. Akhirnya raja Ajipurwa mengutus Sulanjana dan Sadana disuruh melihat keadaan rakyat. Karena Sulanjana tidak bisa, Sadana mengajak adiknya, yang bernama Dewi Sri, tetapi Dewi Sri disuruh menyamar menjadi anak laki-laki supaya tidak menjadi fitnah.

Sepanjang jalan keduanya melihat rakyatnya yang sengsara. Nah, ketika itu Sadana berfikir bagaimana caranya mengatasi keadaan yang seperti ini. Ketika sedang berfikir dua orang tadi mendengar ada orang yang sedang bertengkar. Ketika dilihat ternyata sedang berebut makanan. Sadana dan Dewi Sri meredam amarah orang yang sedang bertengkar tadi. Akhirnya kedua kakak beradik itu punya pandangan. Kita itu harus mencari ilmu ke negara lain.

Pulanganya Sadana berbicara dengan rajanya. Ajipurwa juga bingung tidak tau bagaimana caranya mengatasi keadaan yang seperti ini. Nah kemudian Sadana bilang, “bagaimana kalau saya mencari ilmu di negara lain?”. Akhirnya raja setuju, kemudian memberi saran untuk pergi ke negeri Atasangin saja, yang sudah terkenal kemakmurannya.

#### 4. Motif kejahatan

Penghulu Ujungkulon, Sapigumarang merasa iri dengan kemakmuran dan kemajuan Purwagaluh padahal sebelumnya Purwagaluh hanyalah negeri

miskin jauh dibawah Ujungkulon. Ia ingin menguasai kekayaan Galuh dengan paksa. Sapigumarang berencana menculik Dewi Sri untuk dijadikan tawanan, supaya Sapigumarang bisa menguasai Purwagaluh dengan mudah.

*... Sadana didadikaken raja nang Purwagaluh. Suwe-suwe Purwagaluh saya makmur. Jebule raja Ujungkulon sing arane Sapigumarang iri maring kesuksesane Purwagaluh. Dheweke nyebar fitnah, dadine rakyate sengit karo Purwagaluh. Sapigumarang ngirim mata-mata nggo ngawasi Purwagaluh terus olih laporan yen nang Cidamar apan ana panen raya. Sapigumarang ngrencanakna apan nyulik Dewi Sri nggo tawanan.*

(... Sadana dijadikan raja di Purwagaluh. Lama-kelamaan Purwagaluh semakin makmur. Ternyata raja Ujungkulon yang bernama Sapigumarang iri atas kesuksesan Purwagaluh. Dia menyebar fitnah, sehingga rakyatnya membenci Purwagaluh. Sapigumarang mengirim mata-mata untuk mengawasi Purwagaluh kemudian mendapat laporan kalau di Cidamar akan ada panen raya. Sapigumarang merencanakan akan menculik Dewi Sri untuk dijadikan tawanan.)

##### 5. Motif Peperangan

Sapigumarang ingin menguasai Purwagaluh, tentu saja Dewi Sri tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dewi Sri juga tetap akan mempertahankan negerinya. Masing-masing berusaha mempertahankan keinginannya, keduanya tidak ada yang mengalah. Akhirnya terjadilah perang hebat antara Purwagaluh dan Ujungkulon.

- Sapigumarang mengutus Budugbasu untuk menyerang Cidamar untuk menyulik Dewi Sri.

*... Sadana didadikaken raja nang Purwagaluh. Suwe-suwe Purwagaluh saya makmur. Jebule raja Ujungkulon sing arane Sapigumarang iri maring kesuksesane Purwagaluh. Dheweke nyebar fitnah, dadine rakyate sengit karo Purwagaluh. Sapigumarang ngirim mata-mata nggo ngawasi Purwagaluh*

*terus olih laporan yen nang Cidamar apan ana panen raya. Sapigumarang ngrencanakna apan nyulik Dewi Sri nggo tawanan. Terus Budugbasu dikon nyerang Cidamar.*

(... Sadana dijadikan raja di Purwagaluh. Lama-kelamaan Purwagaluh semakin makmur. Ternyata raja Ujungkulon yang bernama Sapigumarang iri atas kesuksesan Purwagaluh. Dia menyebar fitnah, sehingga rakyatnya membenci Purwagaluh. Sapigumarang mengirim mata-mata untuk mengawasi Purwagaluh kemudian mendapat laporan kalau di Cidamar akan ada panen raya. Sapigumarang merencanakan akan menculik Dewi Sri untuk dijadikan tawanan. Kemudian Budugbasu disuruh menyerang Cidamar.)

- Sapigumarang ingin membalas dendam dan merencanakan serangan berikutnya, ia menyuruh anak buahnya menyerang pada malam hari.

*Budugbasu sing kalah mau wadul karo rajane. Sapigumarang jengkel, terus nyusun rencana maning. Budugbasu lan Kalabulat dikon nyerang pas tengah wengi.*

(...Sapigumarang marah, kemudian menyusun rencana lagi. Budugbasu dan Kalabulat disuruh menyerang ketika tengah malam.

- Sudah berkali-kali kalah Sapigumarang belum menyerah juga, kemudian dia memutuskan untuk turun tangan.

*Wis kalah kaya kuwe Sapigumarang esih ora trima. Ngesuke dheweke teka maring Cidamar.*

(Sudah kalah seperti itu Sapigumarang masih tidak bisa menerima, keesokan harinya dia datang ke Cidamar.

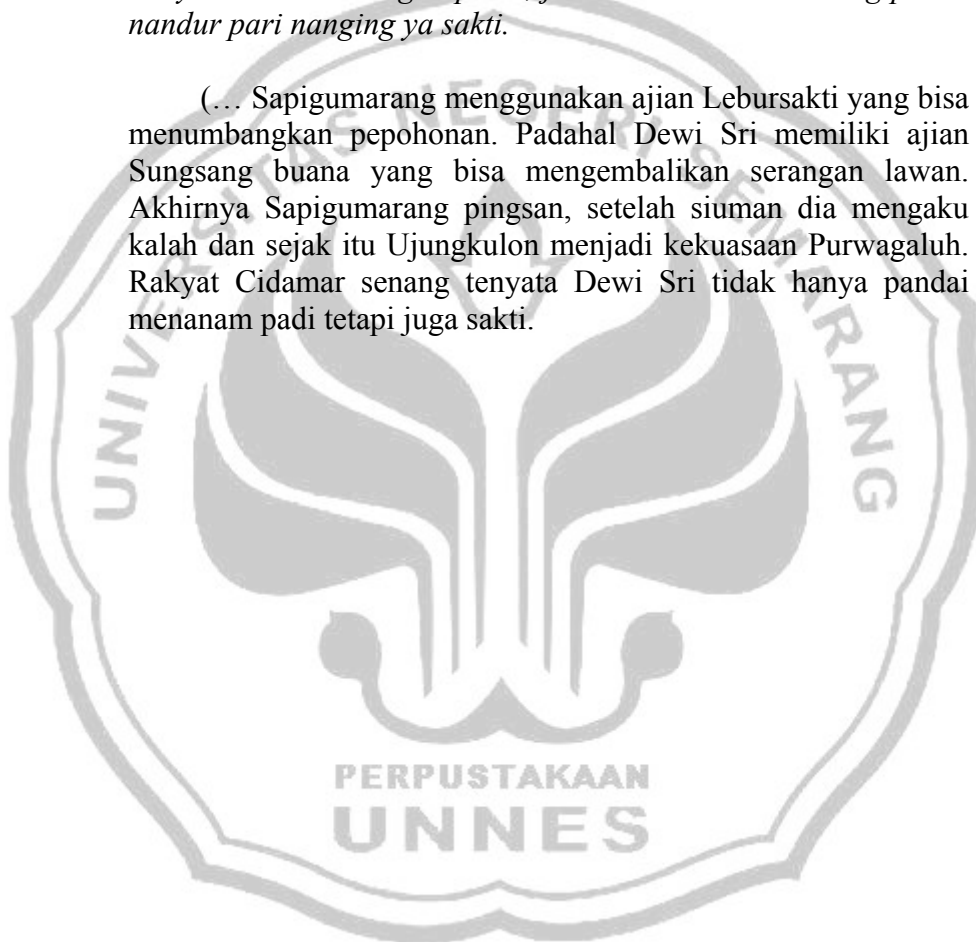
## 6. Motif Kemenangan

Dewi Sri yang mempunyai ajian Sungsang Buana, akhirnya bisa mengalahkan ajian Lebursakti yang dimiliki Sapigumarang. Ajian Sungsang Buana adalah

ajian yang bisa mengembalikan serangan lawan. Sapigumarang pingsan dan mengaku kalah.

*... Sapigumarang nganggo ajian Lebursakti sing bisa ngrubuhaken wit-witan. Mangkane Dewi Sri nduwe ajian Sungsang sing bisa mbalekaken serangane lawan. Akhire Sapigumarang klenger, barang wis waras dheweke ngaku kalah terus awit kuwe Ujungkulon dadi kekuasaane Purwagaluh. Rakyat Cidamar bungah pisan, jebule Dewi Sri ora mung pinter nandur pari nanging ya sakti.*

(... Sapigumarang menggunakan ajian Lebursakti yang bisa menumbangkan pepohonan. Padahal Dewi Sri memiliki ajian Sungsang buana yang bisa mengembalikan serangan lawan. Akhirnya Sapigumarang pingsan, setelah siuman dia mengaku kalah dan sejak itu Ujungkulon menjadi kekuasaan Purwagaluh. Rakyat Cidamar senang ternyata Dewi Sri tidak hanya pandai menanam padi tetapi juga sakti.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Struktur fungsi pelaku yang diambil dari tuturan lisan cerita Dewi Sri versi Pemalang ditemukan 27 fungsi pelaku dari 31 fungsi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Sebuah cerita rakyat tidak harus memenuhi semua fungsi karena pada tiap-tiap cerita memiliki struktur sendiri-sendiri meski sering terdapat persamaan-persamaan cerita. ke 27 fungsi tersebut adalah:
  - 1) Tokoh utama (Dewi Sri) dikenal masyarakat sebagai Dewi Padi atau Dewi kemakmuran. (Definisi: *Situasi awal*, Lambang:  $\alpha$ )
  - 2) Suatu tugas yang berat dibebankan kepada tokoh utama (Definisi: *tugas berat*, Lambang: M)
  - 3) Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan (Definisi: perantaraan peristiwa *penghubung*. Lambang: B.)
  - 4) Tokoh utama diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)
  - 5) Seorang keluarga meninggalkan rumah. (Definisi: *ketiadaan*, Lambang:  $\beta$ )
  - 6) Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu (Definisi: *kekurangan*, Lambang: a)

7) Kecelakaan atau kekurangan diumumkan, tokoh utama diminta atau diperintah, ia dibenarkan pergi atau di utuskan (Definisi: perantaraan peristiwa *penghubung*. Lambang: B.)

Tokoh utama dibenarkan meninggalkan rumah (B<sup>3</sup>). misalnya inisiatif tokoh utama sendiri untuk pergi dan bukan diperintahkan oleh pengutus.

8) Suatu larangan diucapkan kepada tokoh utama (Definisi: *larangan*, Lambang:  $\gamma$ )

9) Tokoh utama diselamatkan (Definisi: *penyelamatan*, Lambang: Rs.)

10) Tokoh utama memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)

11) Larangan dilanggar (Definisi: pelanggaran, Lambang:  $\delta$ )

12) Tokoh utama meninggalkan rumah (Definisi: pemergian, Lambang:  $\uparrow$ .)

13) Tokoh utama yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri lain. (Definisi: *kepulangan tanpa dikenali*, Lambang: O)

14) Tokoh utama diantar, diberi petunjuk ke tempat tujuan atau objek yang dicari (Definisi: *perpindahan di antara ruang, di antara dua negeri, penduan*, Lambang: G)

15) Tokoh utama diuji, diserang dan lain-lain sehingga tokoh utama harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)

16) Tokoh utama membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi tokoh utama*, Lambang: E)

- 17) Tokoh utama dan Perampok terlibat di dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*. Lambang: H)
- 18) Perampok dikalahkan (Definisi : kemenangan, Lambang : I)
- 19) Perampok dihukum (Definisi: *hukuman*, Lambang: U)
- 20) Tokoh utama Pulang (Definisi: *Kepulangan*, Lambang: ↓.)
- 21) Tokoh utama dikenali (Definisi: *Pengecaman*, Lambang: Q)
- 22) Tugas diselesaikan (Definisi: *penyelesaian*, Lambang: N)
- 23) Tokoh utama menikah dan menaiki tahta (Definisi: *perkahwinan*, Lambang: W)
- 24) Perampok menyebabkan kesusahan pada seorang keluarga (Definisi: *kejahatan*, Lambang: A)
- 25) Perampok mencoba untuk memata-matai (Definisi: *tinjauan*, Lambang: ε)
- 26) Perampok menerima laporan tentang mangsanya (Definisi: *penyampaian*, Lambang: ζ)
- 27) Perampok setuju atau memutuskan untuk membalas dendam. (Definisi: permulaan tindak balas, Lambang: C)

Dalam cerita Dewi Sri juga terdapat beberapa perulangan fungsi pelaku. Walaupun lambang dan fungsinya sama akan tetapi peristiwa yang dialami berbeda sehingga tetap harus dituliskan. Perulangan fungsi-fungsi pelaku yang sama antara lain sebagai berikut ini:

- 1) Tokoh utama diberi rupa baru (Definisi: *Penjelmaan*, Lambang: T)

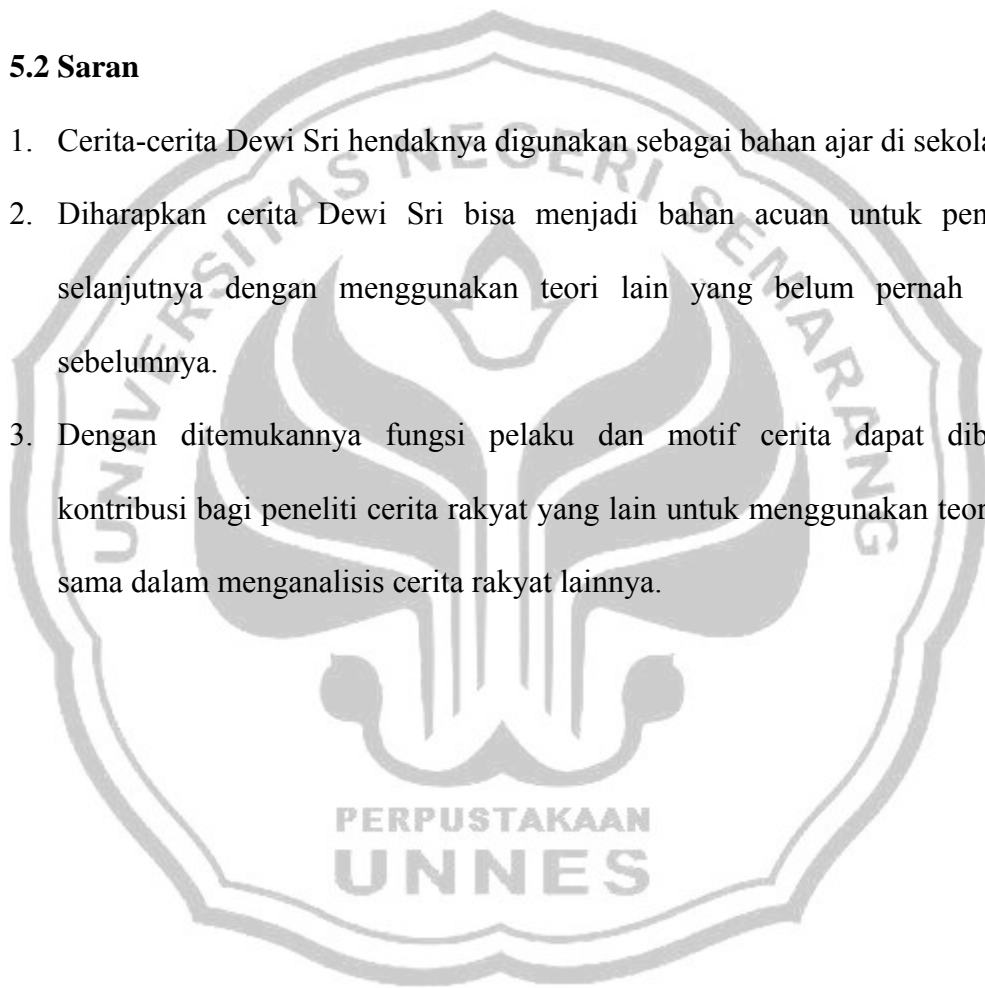


- 2) Seorang keluarga merasa kekurangan dan ingin memiliki sesuatu  
(Definisi: *kekurangan*, Lambang: a)
- 3) Tokoh utama yang tidak dikenali tiba di negerinya atau ke negeri lain.  
(Definisi: *kepulangan tanpa dikenali*, Lambang: O)
- 4) Kecelakaan atau kekurangan awal diatasi (Lambang: K). Fungsi ini bersama dengan perampok (A) membentuk satu pasangan. Naratif sampai ke puncaknya pada fungsi ini.
- 5) Tokoh utama diuji, diserang dan lain-lain sehingga tokoh utama harus menerima serangan kekuatan gaib atau pembantunya (Definisi : *fungsi pertama donor*, Lambang : D.)
- 6) Tokoh utama membalas serangan lawan (Definisi: *Reaksi tokoh utama*, Lambang: E)
- 7) Tokoh utama dan perampok terlibat di dalam pertarungan (Definisi: *pergelutan*. Lambang: H)
- 8) Perampok dikalahkan (Definisi: *kemenangan*, Lambang: I)
- 9) Tokoh utama diantar, diberi petunjuk menuju ke tempat tujuan atau objek yang dicari (Definisi : *perpindahan diantara ruang, di antara dua negeri, penduan*, Lambang :G)
- 10) Tokoh utama memperoleh agen sakti (Definisi: *Pembekalan atau penerimaan alat sakti*, Lambang: F.)
- 11) Pencari setuju atau memutuskan untuk membalas dendam. (Definisi: *permulaan tindak balas*, Lambang: C)

2. Dalam cerita Dewi Sri yang diambil dari tuturan lisan ditemukan beberapa motif antaranya 1) Motif Perkawinan, 2) Motif Ketiadaan, 3) Motif Pengembaraan, 4) Motif Kejahatan, 5) Motif Peperangan, 6) Motif kemenangan.

## 5.2 Saran

1. Cerita-cerita Dewi Sri hendaknya digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.
2. Diharapkan cerita Dewi Sri bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori lain yang belum pernah diteliti sebelumnya.
3. Dengan ditemukannya fungsi pelaku dan motif cerita dapat diberikan kontribusi bagi peneliti cerita rakyat yang lain untuk menggunakan teori yang sama dalam menganalisis cerita rakyat lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Dananjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dewi, Yosida Wulan. 2003. *Mitos Cerita Padi di Indonesia*. Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fokkema dan Elfrud Kuenne-IBSCh. 1998. *Teori Sastra Abad kedua Puluh* (terjemahan dari *Theories Of Literature in The Twentieth Century* Oleh J-Praptadiharja dan Kepler). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tinneke, Heny V. 2006. *Kisah Dewi Sri Cerita dari Jawa*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Luxemburg, Van Java. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan dari *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory* oleh Rahmad Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekardi, Yuliadi. 2003. *Cerita Rakyat Jawa Tengah Dewi Sri*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sujiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulastin, Sutrisno. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktural dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (diterjemahkan oleh Noriah taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1993. *Khasanah Sastra Indonesia Beberapa Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yapi Taum, Yoseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Mardiyuana.
- Yusup, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.
- Wijaya, Husein. 1976. *Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

<http://www.itb.ac.id/news/trackback/987/> diunduh 26 Januari 2009.  
[www.indosiar.com/program/sinopsis/68883/legenda-dewi-padi/](http://www.indosiar.com/program/sinopsis/68883/legenda-dewi-padi/) diunduh 26  
Januari 2009).  
<http://durahman-cirebon.blogspot.com/> diunduh 26 Januari 2009.





# LAMPIRAN

**Data Informan**

Nama : Dasriyah  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 60 tahun  
 Pekerjaan : Pensiun  
 Alamat : Desa Dronjong, RT 06 RW 03, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang

**Cerita Dewi Sri Versi Pemalang**

*Critane gemiyen ana negara, arane Purwagaluh. Wayah kuwe isih mangsa ketiga, dadine rakyat pada sengsara angel nggeti pangan. Akhire raja Ajipurwa utusan karo Sulanjana lan Sadana dikon ndeleng kahanane rakyat. Gandeng Sulanjana ora bisa, Sadana ngejak adhine, sing arane Dewi Sri, tapi Dewi Sri kudu nyamar dadi bocah lanang men ora dadi fitnah.*

*Saben dalan cah loro mau weruh rakyat sing pada sengsara. Nah, pas kuwe Sadana mikir kepriben carane ngatasi kahanan sing kaya kiye. La pas lagi mikir cah loro kuwe krungu ana wong gelut. Barang ditiliki jebulane lagi rebutan pangan. Sadana karo Dewi Sri ngadhem-ngadhemi wong sing tukaran mau. Akhire cah loro kuwe duwe panemu. Dewek kuwe kudu nggeti ilmu maring negara liya.*

*Balike Sadana matur karo rajane. Ajipurwa mau ya keder ora ngerti pribe carane ngatasi kahanan kaya kiye. Nah terus Sadana matur, “Dos pundi nek kulo tak pados ilmu teng negara sanes?” Akhire rajane setuju, malah nuturi gon maring negara Atasangin bae, sing misuwur makmure.*

*Barang wis tekan ngumah adhine takon, “Primen kang, rajane ngendikan apa?.”*

*Terus dijawab kakange, “Rajane setuju.”*

*La jarene Dewi Sri “Aku melu ya kang?”*

*“Aja! wong adoh, sing diutus raja ya mung aku.”*

*“Aku ora pan dadi susahe sampeyan ikeh, nyamar maning be gelem.”*

*Ujug-ujug ibune sing arane Sari Dewi ngendika yen Dewi Sri ora susah melu. Ngancani ibune bae.*

*Sadana terus natani sing pan digawa. Sadana mangkat. La bengine, Dewi Sri ora bisa turu. Ujug-ujug krungu ana sing ngundang, jebule Aki Tirem, simbahe Dewi Sri. Dewi Sri cerita karo simbahe terus Aki Tirem gelem nulungi. Tapi ana sarate, Dewi Sri kudu latihan bela diri. Saben bengi Dewi Sri latihan. Barang latihan terakhir, Aki Tirem aweh ilmu kebatinan sing arane ajaran Sungsang Buwana.*

*Esuk-esuke Dewi Sri mangkat, tapi ora pamit ibune. Alhamdulillah anjog pelabuhan kakange durung mangkat, lagi ngenteni kapal. Nang kana Dewi Sri nyamar dadi Camar Seta. Terus bocah loro kuwe mangkat bareng. Anjog mana ketemu karo juru labuhan. Sadana di takoni, “Kayong kedher apan maring ngendi?” terus Sadana cerita apa sing dadi tujuane maring mana. Cah loro mau di jak maring umahe penghulu (lurah). La wong cah loro kuwe tamu nang kana disuguhi pirang-pirang, ya sega sak lawuhe, buwah-buwahan. Cah loro malah keder. “Panganan apa?” jebule sega.*

*Sadana matur yen dheweke apan luruh ilmu enggo ngatasi musibah nang negarane. Penghulune ya crita, "Biyen kene ya padha, tapi barang nandur pari rakyate dadi makmur."*

*Esuk-esuke bocah loro mau dituturi nandur pari. Barang wis bisa nandur pari cah loro apan pamit balik. Ujug-ujug ana laporan yen labuhan ana rampok. Camar Seta karo kakange melu mbantu, lan bisa ngalahna rampoke. Kapale rampok disita nggo kepentingan rakyat. Barang wis rampung tugase Sadana lan Camar Seta balik maring Purwagaluh. Tekan ngarep umahe Camar Seta nguculi ikete sing dinggo nutupi rambut. Akhire dadi Dewi Sri maning.*

*Sadana matur karo rajane lan nuduhaken bibit pari. Esuke Sadana lan Dewi Sri nuturi rakyat Purwagaluh carane nandur pari.*

*Sawise kuwe negara Purwagaluh dadi negara sing makmur. Sangkin senenge rajane, Sadana dikawinaken karo Purwanti, putrine Ajipurwa. Dewi Sri ya akhire kawin karo Adikara, terus nduwe anak arane Tali Medang karo Tali Menir.*

*Ajipurwane wis tuwa terus sedo, Sadana didadikaken raja nang Purwagaluh. Suwe-suwe Purwagaluh saya makmur. Jebule raja Ujungkulon sing arane Sapigumarang iri maring kesuksesane Purwagaluh. Dheweke nyebar fitnah, dadine rakyate sengit karo Purwagaluh. Sapigumarang ngirim mata-mata nggo ngawasi Purwagaluh terus olih laporan yen nang Cidamar apan ana panen raya. Sapigumarang ngrencanakna apan nyulik Dewi Sri nggo tawanan. Terus Budugbasu dikon nyerang Cidamar. La wong Dewi Sri kuwe sakti, Budugbasu karo prajurite bisa dikalahaken. Dewi Sri lagi liren, ujug-ujug ana Ki Begawat teka apan nulungi. Dewi Sri dijak maring Bukit Tunggul, panggonan nggo tapa. Nang kana Dewi Sri diwei ajian Malihwarni. Sawise kuwe deweke balik maning maring Cidamar.*

*Let sedela pasukan Ujungkulon teka maning. Prajurit luwih akeh maning, Purwagaluh apan kalah, baranganuk Dewi Sri nganggo ajian Malihwarni, mangklih dadi ula Sanca sing gedhe pisan. Ulane nyerang pasukan Ujungkulon. Ujug-ujug patih Sulanjana teka karo prajurite trus ngrewangi prajurit Galuh sing apan kalah. Akhire Ujungkulon bisa dikalahna.*

*Lagi apan liren, Ki Begawat teka maning marani Dewi Sri, aweh ajian maning arane ajian Leburhalimun kanggo ngatasi kekuatan gaib.*

*Budugbasu sing kalah mau wadul karo rajane. Sapigumarang jengkel, terus nyusun rencana maning. Budugbasu lan Kalabulat dikon nyerang pas tengah wengi. Ora ngertiya rencanane mau dirungokaken karo mata-matane Adikara.*

*Tengah wengi prajurit Ujungkulon apan nyerang, jebule prajurit Galuh wis ngadang. Perang bengi kuwe imbang, wong pada bae kuwate. Pasukan Ujungkulon malah gampang dititeni wong kabeh prajurite nganggo tali putih nang sirahe. Tapi saking akehe, prajurit Purwagaluh apan kalah. Ngerti kaya kuwe, Dewi Sri nganggo ajiane dadi Lawa sing ganas cacache akeh pisan. Lawa-lawu mau nyerang prajuri Ujungkulon. Terus prajurite kalah padha mlayu keweden. Purwagaluh menang maning.*

*Wis kalah kaya kuwe Sapigumarang esih ora trima. Ngesuke dheweke teka maring Cidamar. Adikara karo Dewi Sri gagian marani Sapigumarang. Dewi Sri*

*ya nyiapena ajiane nggo nglawan. Sapigumarang ngetoni babi hutan sing wujud gaib nggo nyerang prajurit Galuh. Dewi Sri ya ngetoni Ajiane terus ana pemburu sing wujud gaib nyerang babi hutan. Sapigumarang kalah terus ngetoni tikus sing akeh pisan nggo nyerang pari. Dewi Sri ya ngetokna manuk Wulung sing nyucuki tikus kuwe.*

*Sapigumarang tambah sewot, dheweke nantang Dewi Sri gelut nganggo ilmu bela diri. Sapigumarang nganggo ajian Lebursakti sing bisa ngrubuhaken wit-witan. Mangkane Dewi Sri nduwe ajian Sungsang sing bisa mbalekaken serangane lawan. Akhire Sapigumarang klenger, barang wis waras dheweke ngaku kalah terus awit kuwe Ujungkulon dadi kekuasaane Purwagaluh.*

*Rakyat Cidamar bungah pisan, jebule Dewi Sri ora mung pinter nandur pari nanging ya sakti. Mula Dewi Sri dikenal rakyat nganti saiki, terus dijuluki Dewi Pari lan Dewi Kesuburan. Tapi ya saben desa nduwe crita dhewek-dhewek.*





Terjemahan :

### Dewi Sri Versi Pernalang

Ceritanya dahulu ada negara, namanya Purwagaluh. Ketika itu sedang musim kemarau, jadi rakyat sengasara susah mencari makanan. Akhirnya raja Ajipurwa mengutus Sulanjana dan Sadana disuruh melihat keadaan rakyat. Karena Sulanjana tidak bisa, Sadana mengajak adiknya, yang bernama Dewi Sri, tetapi Dewi Sri disuruh menyamar menjadi anak laki-laki supaya tidak menjadi fitnah.

Sepanjang jalan keduanya melihat rakyatnya yang sengsara. Nah, ketika itu Sadana berfikir bagaimana caranya mengatasi keadaan yang seperti ini. Ketika sedang berfikir dua orang tadi mendengar ada orang yang sedang bertengkar. Ketika dilihat ternyata sedang berebut makanan. Sadana dan Dewi Sri meredam amarah orang yang sedang bertengkar tadi. Akhirnya kedua kakak beradik itu punya pandangan. Kita itu harus mencari ilmu ke negara lain.

Pulanginya Sadana berbicara dengan rajanya. Ajipurwa juga bingung tidak tau bagaimana caranya mengatasi keadaan yang seperti ini. Nah kemudian Sadana bilang, “bagaimana kalau saya mencari ilmu di negara lain?”. Akhirnya raja setuju, kemudian memberi saran untuk pergi ke negeri Atasangin saja, yang sudah terkenal kemakmurannya. Sesampainya di rumah adiknya bertanya, “Bagaimana kak, Raja berkata apa?” kemudian dijawab oleh kakaknya, “Raja Setuju.” Kata Dewi Sri “Aku ikut ya kak?”

“Jangan! Jauh, yang diperintah sang raja juga hanya aku.”

“aku tidak akan merepotkanmu, menyamar lagi aku juga mau.”

Tiba-tiba ibunya yang bernama Sari Dewi berkata kalau Dewi Sri tidak usah ikut. Menemani ibunya saja.

Sadana kemudian menyiapkan yang mau dibawa. Sadana berangkat. Malam harinya Dewi Sri tidak bisa tidur. Tiba-tiba terdengar suara yang memanggil, ternyata Aki Tirem, kakek Dewi Sri. Dewi Sri menceritakan keinginannya, kemudian Aki Tirem mau membantu, dengan syarat, Dewi Sri harus belajar beladiri. Setiap malam Dewi Sri latihan. Setelah latihan terakhir, Aki Tirem memberikan ilmu kebatinan yang disebut ajian Sungsang Buana.

Pagi harinya Dewi Sri berangkat, tanpa pamit ibunya. Alhamdulillah sampai di pelabuhan kakaknya belum berangkat, sedang menunggu kapal. Disana Dewi Sri menyamar menjadi Camar Seta. Kemudian keduanya berangkat bersama-sama. Sampai disana bertemu dengan juru labuhan. Sadana ditanya, “Sepertinya bingung mau kemana?” kemudian Sadana menceritakan apa yang menjadi tujuannya pergi kesana. Keduanya diajak ke rumah penghulu (Lurah). Karena keduanya itu tamu di sana dijamu bermacam-macam makanan, nasi beserta lauknya, buah-buahan. Keduanya malah kebingungan, “Makanan apa?” ternyata nasi.

Sadana mengatakan kalau dia akan mencari ilmu untuk mengatasi musibah di negaranya. Penghulunya juga bercerita “Dahulu disini juga sama, tetapi setelah menanam padi rakyatnya menjadi makmur.”

Keesokan harinya keduanya diajari menanam padi. Setelah bisa menanam padi keduanya hendak berpamitan pulang. Tiba-tiba ada laporan kalau labuhan ada perampok. Camar Seta dan kakaknya ikut membantu, dan bisa mengalahkan sang perampok. Kapal perampok kemudian disita untuk kepentingan rakyat. Setelah tugas selesai Sadana dan Camar Seta pulang ke Purwagaluh. Sampai depan rumah Camar Seta melepaskan ikat yang dipake untuk menutupi rambut. Kemudian menjadi Dewi Sri lagi.

Sadana berbicara kepada sang raja dan menunjukkan bibit padi. Keesokan harinya Sadana dan Dewi Sri mengajari rakyat Purwagaluh cara menanam padi.

Setelah itu negara Purwagaluh menjadi negara yang makmur. Gembiranya sang raja, Sadana dinikahkan dengan Purwanti, anak Ajipurwa. Dewi Sri juga akhirnya menikah dengan Adikara, kemudian mempunyai anak yang bernama Tali Medang dan Tali Menir.

Ajipurwa meninggal, Sadana dijadikan raja di Purwagaluh. Lama-kelamaan Purwagaluh semakin makmur. Ternyata raja Ujungkulon yang bernama Sapigumarang iri atas kesuksesan Purwagaluh. dia menyebarkan fitnah, sehingga rakyatnya membenci Purwagaluh. Sapigumarang mengirim mata-mata untuk mengawasi Purwagaluh kemudian mendapat laporan kalau di Cidamar akan ada panen raya. Sapigumarang merencanakan akan menculik Dewi Sri untuk dijadikan tawanan. Kemudian Budugbasu disuruh menyerang Cidamar. Karena Dewi Sri itu orang sakti, Badugbasu dan prajuritnya bisa dikalahkan. Dewi Sri sedang beristirahat, tiba-tiba ada Ki Begawat datang hendak menolong Dewi Sri diajak ke Bukit Tunggul, tempat untuk bertapa. Di sana Dewi Sri diberi ajaran Malihwarni. Setelah itu dia pulang lagi ke Cidamar.

Tidak lama kemudian pasukan Ujungkulon datang lagi. Prajuritnya lebih banyak lagi, Purwagaluh hampir kalah, kemudian Dewi Sri menggunakan ajaran Malihwarni, menjelma menjadi ular Sanca yang sangat besar. Ular tadi menyerang pasukan Ujungkulon. Tiba-tiba patih Sulanjana beserta prajuritnya datang kemudian membantu prajurit Galuh yang hampir kalah. Akhirnya Ujungkulon bisa dikalahkan.

Ketika hendak beristirahat, Ki Begawat datang lagi menghampiri Dewi Sri, memberikan ajaran lagi namanya ajaran Leburhalimun untuk mengatasi kekuatan gaib. Badugbasu yang tadi kalah lapor kepada rajanya, Sapigumarang marah, kemudian menyusun rencana lagi. Budugbasu dan Kalabulat disuruh menyerang ketika tengah malam. Mereka tidak tahu kalau rencananya tadi didengar oleh mata-mata Adikara.

Tengah malam prajurit Ujungkulon akan menyerang, ternyata prajurit Galuh sudah menghadang. Perang malam itu seimbang, semua prajurit sama kuatnya. Pasukan Ujungkulon mudah dibedakan semua prajuritnya memakai tali putih dikepalanya. Tetapi begitu banyaknya, hingga prajurit Purwagaluh hampir kalah. Mengetahui hal itu, Dewi Sri menggunakan ajiannya menjadi kelelawar ganas yang berjumlah banyak. Kelelawar-kelelawar tadi menyerang prajurit Ujungkulon. Kemudian prajuritnya kalah lari ketakutan. Purwagaluh menang lagi.

Sudah kalah seperti itu Sapigumarang masih tidak bisa menerima, keesokan harinya dia datang ke Cidamar. Adikara dan Dewi Sri segera menghampiri Sapigumarang. Dewi Sri juga menyiapkan ajiannya untuk melawan.

Sapigumarang mengeluarkan babi hutan yang berwujud gaib untuk menyerang prajurit Galuh. Dewi Sri juga mengeluarkan Ajiannya kemudian keluarlah sang pemburu yang berwujud gaib pula menyerang babi hutan. Sapigumarang kalah kemudian mengeluarkan tikus untuk menyerang padi. Dewi Sri juga mengeluarkan burung Elang yang mematuk tikus tadi.

Sapigumarang semakin marah, dia menantang Dewi Sri bertarung menggunakan ilmu beladiri. Sapigumarang menggunakan ajian Lebersakti yang bisa menumbangkan pepohonan. Padahal Dewi Sri memiliki ajian Sungsang buana yang bisa mengembalikan serangan lawan. Akhirnya Sapigumarang pingsan, setelah siuman dia mengaku kalah dan sejak itu Ujungkulon menjadi kekuasaan Purwagaluh.

Rakyat Cidamar senang ternyata Dewi Sri tidak hanya pandai menanam padi tetapi juga sakti. Sehingga Dewi Sri dikenal masyarakat sampai sekarang, kemudian dijuluki Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Tetapi setiap desa memiliki cerita sendiri-sendiri.



**Data Informan**

Nama : Sunarto  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 57 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai kecamatan  
 Alamat : Desa Ampelgading, RT 01 RW 01, Kec. Ampelgading,  
 Kab. Pemasang

**Cerita Dewi Sri Versi Pemasang**

*Purwagaluh kena pageblug utawa paceklik larang sandhang, larang pangan. Mulane raja Ajipurwa utusan Sulanjana lan Sadana dikon ndeleng kahanan. Nanging Sulanjana boten saget, Sadana lajeng pangkat. Nanging Dewi Sri sanggah, ngancani kakange. Nanging Dewi Sri boten dikeparengake ibune. Dewi Sri nyuwun pamit kalih mbahe, jenenge Aki Tirem. Lha Dewi Sri dibekali aji utawa disangoni Aji bela diri. Dewi Sri nyusul kakange ana ing pelabuhan. Ning pelabuhan Sadana kebeneran durung mangkat, merga isih ngenteni kapal kang arep ditumpaki. Lha dumadhakan Dewi Sri nyusul ketemu.*

*Sing gelise crita banjur mangkat bareng, nanging kanggo ngilangi pitnah ana dalan Dewi Sri nyamar dadi Camar Seto. Bocah loro mangkat bareng, anjog mana Sadana crita apa sing dadi tujuane mrana. Cah loro mau dijak nang umahe pak lurah utawa penghulu (jaman menyan). Cah loro gumun disuguhi sego sak lawuhe.*

*Terus dheweke matur apamane ilmu ngo ngatasi musibah paceklik sing larang sandang larang pangan, susah rakyat. Mula anak ratu utawa anak raja pada melu prihatin. Pak lurah kuwi mau crita menyan kene ya pada nanging barang nandur pari rakyat dadi makmur.*

*Esuk-esuk bocah loro mau dituturi nandur pari. Barang wis bisa nandur pari cah loro pamit balik. Nanging ing pelabuhan ana alangan yaiku rampok. Camar Seta sing kedadeane Dewi Sri mau karo kakange melu mbantu, lan bisa ngalahake rampoke. Kapal rampok disita kanggo kepentingan rakyat. Wis rampung tugase Sadana lan Camar Seta balik maring Purwagaluh. Tekan ngarep umahe Camar Seta nguculi ikete sing jebul ikete mau sing kanggo nutupi rambut akhire dadi Dewi Sri maning.*

*Sadana matur karo rajane lan nuduhake bibit pari. Esuke Sadana lan Dewi Sri nuturi rakyat Purwagaluh carane nandur pari. Sawise kuwi negara Purwagaluh dadi negara sing makmur. Sangkin senenge, sang raja akhire Sadana dikawinaken karo putrine Ajipurwa yaiku Purwanti. Dewi Sri ya akhire kawinake karo Adikara, sing nulung saka Atasangin wektu ana pelabuhan karo rampok kuwi mau. terus dheweke nduwe anak dijenengi Tali Mendang (kulite menir) karo Tali Menir. (Nanging ora ngerti sing lanang lan sing wadhon kuwi sing ngendi).*

*Gelise crita Ajipurwane sedo, Sadana didadikaken raja nang Purwagaluh. Suwe-suwe Purwagaluh saya makmur. Nanging wis biasa apamane wong lagi seneng mesti ana pengiren. Raja Ujungkulon sing jenenge Sapigumarang iri maring kesuksesane Purwagaluh. Dheweke nyebar fitnah, dadine rakyat sengit*

karo Purwagaluh. Sapigumarang ngirim mata-mata kanggo ngawasi Purwagaluh terus olih laporan yen nang Cidamar apan ana panen raya. Sapigumarang ngrencanakake apan nyulik Dewi Sri nggo tawanan. Nanging jelas ora bisa wong prajurit Purwagaluh kuwi kuwat sakti-sakti. Terus Budugbasu dikon nyerang Cidamar. Lha wong Dewi Sri kuwe sakti, Budugbasu karo prajurite bisa dikalahake.

Dewi Sri lagi liren, ujug-ujug ana Ki Begawat teka apan nulungi. Dewi Sri dijak maring Bukit Tunggul, panggonan nggo tapa. Nang kana Dewi Sri diwei ajian Malihwarni.

Sawise dheweke balik maring Cidamar. Let sedela pasukan Ujungkulon teka maning. Prajurite luwih akeh, dene Purwagaluh apan kalah, baranganuk Dewi Sri nganggo ajian Malihwarni, mangklah dadi ula Sanca sing gedhe pisan. Ulane nyerang pasukan Ujungkulon. Ujug-ujug patih Sulanjana teka karo prajurite trus ngrewangi prajurit Galuh sing apan kalah. Akhire Ujungkulon bisa dikalahake. Nanging sakbanjure, Ki Begawat teka maning marani Dewi Sri, aweh ajian maning arane aji Lemburhalimun kanggo ngatasi kekuatan gaib.

Budugbasu sing kalah mau wadul karo rajane. Ya jelas diwaduli rajane ya jengkel, terus nyusun rencana maning. Budugbasu lan Kalabulat dikon nyerang pas tengah wengi. Ora ngertiya rencanane mau dirungokake mata-matane Adikara.

Tengah wengi prajurit Ujungkulon apan nyerang, jebule prajurit Galuh wis ngadang. Perang bengi kuwe imbang, wong pada bae kuwate. Pasukan Ujungkulon malah gampang dititoni wong kabeh prajurite nganggo tali putih nang siraha. Tapi saking akehe, prajurit Purwagaluh apan kalah. Ngerti kaya kuwi, Dewi Sri nganggo ajian Lawa sing ganas cacache akeh pisan. Lawa-lawo mau nyerang prajurit Ujungkulon. Prajurit padha mlayu kewedan. Lha kiye perange Galuh karo Ujungkulon kuwi wis meh nang pungkasan ra.

Dewi sri ngetoni aji nyerang babi hutan. Sapigumarang ngetoni tikus sing akeh pisan nggo nyerang pari. Dewi Sri ya ngetokna manuk Wulung sing nyucuki tikus kuwe. Sapigumarang ya saya sewot, wong kalah terus. Dheweke nantang Dewi Sri gelut nganggo ilmu bela diri. Sapigumarang nganggo ajian Lebursakti sing bisa ngrubuhaken wit-witan. Mangkane Dewi Sri nduwe ajian Sungsang sing bisa mbalekake serangane lawan. Akhire Sapigumarang klenger, ngaku kalah, terus Ujungkulon dadi kekuasaane Purwagaluh.

Mulane Dewi Sri dikenal rakyat nganti saiki, terus dijuluki dewi pari lan dewi kesuburan. Tapi perjuangane pancen radha berat. Tapi perlu dipunmangertosi bahwa mendang kuwi bogole kulit pari lan menir beras sing cilik-cilik.

Dadi crita menika namung nuduhaken yen Dewi Sri niku saget miwiti kawontenipun nandur pari. Mula pari niku Dewi Sri ya dewi kemakmuran, dewi kesuburan. Mula Ngantos saniki menawi Dewi Sri niku dewi pari.

Terjemahan :

### Dewi Sri Versi Pernalang

Purwagaluh mengalami paceklik mahal sandang, mahal makanan. Makanya raja Ajipurwa mengutus Sulanjana dan Sadana disuruh melihat keadaan. Tetapi Sulanjana tidak bisa, Sadana kemudian berangkat. Dewi Sri sanggup, menemani kakaknya. Tetapi Dewi Sri tidak dikasih ijin ibunya. Dewi Sri minta ijin kakeknya, yang bernama Aki Tirem. La Dewi Sri dibekali aji bela diri. Dewi Sri menyusul kakaknya di pelabuhan. Di pelabuhan kebetulan belum berangkat, sedang menunggu kapal yang hendak dinaiki. La mendadak Dewi Sri menyusul dan ketemu.

Singkat cerita kemudian berangkat bersama, tetapi untuk menghindari fitnah di jalan Dewi Sri menyamar jadi Camar Seta. Keduanya berangkat bersama, sampai disana Sadana menceritakan apa yang menjadi tujuannya kesana. Kedesnya diajak kerumah pak lurah atau penghulu (jaman dahulu). Keduanya bingung disuguhi nasi beserta lauknya.

Kemudian dia berkata hendak mencari ilmu untuk mengatasi musibah paceklik yana mahal sandang dan mahal pangan, rakyatnya susah. Makanya anak ratu atau anak raja ikut prihatin. Pak lurah itu bercerita dahulu disini juga sama tetapi setelah menanam padi rakyatnya jadi makmur.

Pagi-pagi keduanya diajari menanam padi. Setelah bisa menanam padi keduanya pamit pulang. Tetapi di pelabuhan ada halangan yaitu rampok. Camar Seta yaitu Dewi Sri dan kakaknya ikut membantu, dan bisa mengalahkan perampok. Kapal rampok disita untuk kepentingan rakyat. Sudah selesai tugasnya Sadana dan Camar Seta pulang ke Purwagaluh. Sampai depan rumah Camar Seta melepas ikat yang dipakai untuk menutupi rambut dan akhirnya jadi Dewi Sri lagi.

Sadana berkata dengan rajanya dan menunjukan bibit padi. Keesokan harinya Sadana dan Dewi Sri mengajari rakyat Purwagaluh cara menanam padi. Setelah itu negara Purwagaluh menjadi negara yang makmur. Gembiranya sang raja, Sadana dinikahkan dengan anak Ajipurwa yaitu Purwanti. Dewi Sri juga akhirnya menikah dengan Adikara, kemudian mempunyai anak yang bernama Tali Medang (kulit menir) dan Tali Menir. (Tetapi tidak tau yang laki-laki dan perempuan yang mana).

Singkat cerita Ajipurwa meninggal, Sadana dijadikan raja di Purwagaluh. Lama-kelamaan Purwagaluh semakin makmur. Tetapi sudah biasa kalo ada oarng yang sedang senang pasti ada yang iri. Raja Ujungkulon yang bernama Sapigumarang iri atas kesuksesan Purwagaluh. Dia menyebarkan fitnah, sehingga rakyatnya membenci Purwagaluh. Sapigumarang mengirim mata-mata untuk mengawasi Purwagaluh kemudian mendapat laporan kalau di Cidamar akan ada panen raya. Sapigumarang merencanakan akan menculik Dewi Sri untuk dijadikan tawanan. Tetapi jelas tidak bisa karena prajurit Galuh itu kuat dan sakti. Kemudian Budugbasu disuruh menyerang Cidamar. Karena Dewi Sri itu juga orang sakti, Badugbasu dan prajuritnya bisa dikalahkan.

Dewi Sri sedang beristirahat, tiba-tiba ada Ki Begawat datang hendak menolong Dewi Sri diajak ke Bukit Tunggul, tempat untuk bertapa. Di sana Dewi Sri diberi ajian Malihwarni.

Setelah itu dia pulang lagi ke Cidamar. Tidak lama kemudian pasukan Ujungkulon datang lagi. Prajuritnya lebih banyak lagi, Purwagaluh hampir kalah, kemudian Dewi Sri menggunakan ajian Malihwarni, menjelma menjadi ular Sanca yang sangat besar. Ular tadi menyerang pasukan Ujungkulon. Tiba-tiba patih Sulanjana beserta prajuritnya datang kemudian membantu prajurit Galuh yang hampir kalah. Akhirnya Ujungkulon bisa dikalahkan. Tetapi setelah itu Ki Begawat datang lagi member ajian Lemburhalimun untuk mengatasi kekuatan gaib.

Badugbasu yang tadi kalah lapor kepada rajanya, ya jelas dikasih tau sang raja marah, kemudian menyusun rencana lagi. Budugbasu dan Kalabulat disuruh menyerang ketika tengah malam. Mereka tidak tahu kalau rencananya tadi didengar oleh mata-mata Adikara.

Tengah malam prajurit Ujungkulon akan menyerang, ternyata prajurit Galuh sudah menghadang. Perang malam itu seimbang, semua prajurit sama kuatnya. Pasukan Ujungkulon mudah dibedakan semua prajuritnya memakai tali putih dikepalanya. Tetapi begitu banyaknya, hingga prajurit Purwagaluh hampir kalah. Mengetahui hal itu, Dewi Sri menggunakan ajian kelelawar ganas yang berjumlah banyak. Kelelawar-kelelawar tadi menyerang prajurit Ujungkulon. Kemudian prajuritnya kalah lari ketakutan. Purwagaluh menang lagi. La inilah parang Galuh dan unjungkulon sudah hampir mencapai akhirnya.

Dewi Sri mengeluarkan ajiannya untuk melawan babi hutan. Sapigumarang mengeluarkan tikus untuk menyerang padi. Dewi Sri juga mengeluarkan burung Elang yang mematuk tikus tadi. Sapigumarang ya semakin marah, karena kalah terus. Dia menantang Dewi Sri bertarung menggunakan ilmu beladiri. Sapigumarang menggunakan ajian Lebersakti yang bisa menumbangkan pepohonan. Padahal Dewi Sri memiliki ajian Sungsang buana yang bisa mengembalikan serangan lawan. Akhirnya Sapigumarang pingsan, mengaku kalah kemudian Ujungkulon menjadi kekuasaan Purwagaluh.

Makanya Dewi Sri dikenal rakyat sampai sekarang, kemudian dijuluki dewi padi dan dewi kesuburan. Tetapi perjuangannya memang agak berat. Tetapi perlu diketahui bahwa medang itu pangkalnya kulit padi dan menir itu beras yang kecil-kecil.

Jadi cerita tersebut hanya menunjukkan kalau Dewi Sri itu yang mengawali adanya menanam padi. Makadari itu padi itu ya Dewi Sri ya dewi kemakmuran, dewi kesuburan. Makanya sampai sekarang kalau Dewi Sri itu adalah dewi padi.